

**FILM RINDU KAMI PADAMU**  
**(Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

**FARAH HIMAH**  
**NIM. 04410653**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2009**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farah Himah

NIM : 04410653

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah laporan hasil penelitian saya sendiri, bukan plagiasi terhadap hasil penelitian orang lain dimanapun. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya siap mempertanggungjawabkan di depan hukum.

Yogyakarta, 8 Januari 2009  
Yang menyatakan

A 6000 Rupiah postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '6000' and 'REPUBLIK INDONESIA'.

Farah Himah  
NIM: 04410653



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi  
Saudari Farah Himah  
Lamp : 3 Bendel skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Farah Himah  
NIM : 04410653  
Judul Skripsi : FILM RINDU KAMI PADAMU (Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya agar saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 8 Januari 2009  
Pembimbing,

Drs. H. Abd. Shomad, M.A.  
NIP. 150183213



### PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/043/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**FILM RINDU KAMI PADAMU**  
**(Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FARAH HIMAH

NIM : 04410653

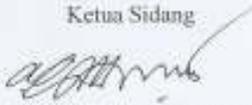
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 19 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : B+

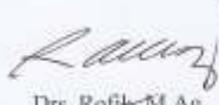
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

  
Drs. H. Abd. Shomad, MA.  
NIP. 150183213

Penguji I

  
Drs. Rofik, M.Ag.  
NIP. 150259571

Penguji II

  
Drs. Usman, SS., M.Ag.  
NIP. 150253886

Yogyakarta, 2 Februari 2009

UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah



## MOTTO

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

**Katakanlah (Muhammad),” jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah MahaPengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Al-Imran: 31)\***

---

\**Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal. 55.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini  
Penyusun Persembahkan kepada  
Almamater Tercinta:

**Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

## ABSTRAK

FARAH HIMAH. Film Rindu kami pada Mu (Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa metode penyampaian materi bisa dilakukan melalui media pendidikan. Salah satu media yang efektif dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat adalah film. Permasalahannya film di Indonesia tidak banyak yang menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Pengaruh film disatu sisi bisa merusak masyarakat, namun di satu sisi juga bisa menjadi alat perbaikan masyarakat yang sangat *powerful*. Film *Rindu kami pada Mu* yang disutradarai Garin Nugroho adalah salah satu contoh film yang patut dikaji dalam skripsi ini. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah materi pendidikan agama Islam apa saja yang tergantung dalam film *Rindu kami pada Mu* dan metode pendidikan agama Islam apa saja yang tergantung dalam film *Rindu kami pada Mu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis tentang materi dan metode pendidikan agama Islam yang terkandung dalam film *Rindu kami pada Mu*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan ilmu pendidikan agama Islam yang terfokus pada materi dan metode pendidikan agama Islam dengan kajian teori semiotik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan analisis (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan: materi pendidikan yang terkandung dalam film *Rindu kami pada Mu* mencakup aqidah, syari'ah dan akhlak. Muatan pendidikan aqidah meliputi: iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada Rasul Allah. Materi pendidikan syari'ah meliputi: thaharah, shalat jama'ah dan munfarid, jual beli. Sedangkan materi pendidikan akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia dalam film *Rindu kami pada Mu* meliputi: *amar ma'ruf nahi mungkar*, jujur, tolong-menolong, penyayang terhadap hewan, hormat kepada guru, adab dalam masjid, hidup sederhana, cinta kepada istri, dan cinta kepada sesama. Sedangkan akhlak tercela meliputi: aniaya, mencuri, berkata buruk, berlaku kasar, dan berbuat kerusakan. Metode pendidikan agama Islam dalam film *Rindu kami pada Mu* meliputi: metode cerita, metode nasehat, metode hukuman, metode tanya jawab, dan metode pemberian tugas.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala karunia dan pertolongan-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW., keluarga, dan para sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang film Rindu kami pada Mu (tinjauan materi dan metode Pendidikan Agama Islam). Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari peran dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan bapak Drs. Mujahid, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Ibu Afiyah, AS., M.Si, selaku pembimbing akademik yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penyusun dengan penuh kesabaran.

4. Bapak Drs. H. Abd. Shomad, M.A, selaku pembimbing skripsi, terimakasih atas semua kebaikan, kesabaran, dan nasehat yang membangun jiwa penyusun.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayah, ibu, kakak, dan adik dengan do'a serta jerih payahnya yang selalu mendukung penyusun untuk menjadi lebih baik.
7. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang telah membantu, semoga kebaikan yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 07 Januari 2009  
Penyusun



Farah Himah  
NIM: 04410653

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II: TINJAUAN UMUM FILM RINDU KAMI PADAMU</b> .....	24
A. Konsep Pembuatan Film Rindu kami pada Mu .....	24
B. Karakter Tokoh dalam Film Rindu kami pada Mu .....	27
C. Gambaran Cerita Film Rindu kami pada Mu.....	36

D. Kelebihan dan Kekurangan Film Rindu kami pada Mu .....	38
<b>BAB III: MATERI DAN METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
<b>DALAM FILM RINDU KAMI PADAMU .....</b>	<b>43</b>
A. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Film Rindu kami pada Mu.....	43
1. Materi Aqidah.....	43
2. Materi Syari'ah.....	49
3. Materi Akhlak.....	57
B. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Film Rindu kami pada Mu.....	79
1. Metode Cerita .....	79
2. Metode Nasehat.....	82
3. Metode Hukuman.....	86
4. Metode Tanya Jawab.....	88
5. Metode Pemberian Tugas.....	89
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Simpulan .....	95
B. Saran-Saran .....	96
C. Penutup .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN–LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan anak didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial agar bisa hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Tujuan tersebut bisa dicapai apabila adanya interaksi antara anak didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pengajaran.<sup>1</sup>

Guru dalam proses pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan kepada anak didiknya, akan tetapi juga harus menguasai berbagai metode guna kelangsungan transformasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.<sup>2</sup>

Metode penyampaian materi, sangat erat kaitannya dengan perihal komunikasi. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, proses pengajaran tidak harus melalui tatap muka langsung dengan guru, akan tetapi bisa juga dilakukan melalui media pendidikan,<sup>3</sup> baik media cetak maupun media elektronik. Kelompok media cetak antara lain buku teks terprogram, buku pegangan atau manual, buku tugas, surat kabar, novel, dan sebagainya. Sedangkan kelompok media elektronik menghasilkan alat-alat

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 1.

<sup>2</sup> M. Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prisasophie, 2004), hal. 111.

<sup>3</sup> Media pendidikan yakni media yang digunakan sebagai alat bantu dan bahan kegiatan mengajar yang diharapkan dapat mempertinggi proses belajar siswa dan hasil belajar yang dicapai siswa dalam pengajaran. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Op cit.*, hal. 1-2.

audio visual, seperti radio, OHP (*overhead projector*), televisi, film, komputer, dan sebagainya.

Salah satu media komunikasi yang efektif dan kondusif serta dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat adalah film,<sup>4</sup> sebab film menurut Umar Ismail merupakan media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan untuk hiburan saja, akan tetapi juga untuk penerangan, berdakwah, dan alat pendidikan.<sup>5</sup> Dalam Mukaddimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995 dijelaskan bahwa film bukan semata-mata barang dagangan, tetapi juga merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali kepada masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan darmabaktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation* dan *character building* mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila.<sup>6</sup> Film juga memiliki nilai hiburan, nilai pendidikan, dan nilai artistik.<sup>7</sup>

Film feature<sup>8</sup> di Indonesia tidak banyak yang menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Kebanyakan hanya bersifat hiburan, bahkan penayangan

---

<sup>4</sup> Film disebut juga *motion picture*, *movie* atau sinema, yakni serangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan pada sebuah layar agar tercipta ilusi (tipuan) gerak yang hidup dan merupakan salah satu bentuk hiburan yang populer, yang menjadikan manusia melarutkan diri mereka dalam sebuah dunia imajinasi dalam waktu tertentu. Nicholas Tanis, B.F.A, "Sinema/Movie/Motion Picture/Film", diterjemahkan oleh Masbadar, dalam <http://masbadar.wordpress.com/2008/03/>. dalam *google.com.*, 14 Maret 2008.

<sup>5</sup> Umar Ismail, *Mengupas Film* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hal. 47.

<sup>6</sup> Ekky Imanjaya, Benarkah Film Indonesia Langka Akan Kritik Sosial?, [www.eimanjaya@yahoo.com](http://www.eimanjaya@yahoo.com). dalam *google.com.*, 2 Agustus 2005.

<sup>7</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 96.

<sup>8</sup> Film feature adalah film yang umum di tayangkan di bioskop-bioskop. Film jenis ini biasanya memiliki durasi kurang lebih satu atau satu setengah jam dan menceritakan kisah fiksi (khayalan) atau kisah yang berdasar pada hal nyata tetapi dimainkan atau diperankan oleh seorang aktor. Nicholas Tanis, B.F.A, "Sinema/Movie/Motion Picture/Film", diterjemahkan oleh Masbadar, dalam <http://masbadar.wordpress.com/2008/03/>. dalam *google.com.*, 14 Maret 2008.

kekerasan<sup>9</sup>, seks<sup>10</sup>, dan horor. Ron Solby dari Universitas Harvard menjelaskan ada empat macam dampak film kekerasan terhadap perkembangan kepribadian anak. *Pertama*, dampak agresor, sifat jahat dari anak semakin meningkat; *kedua*, dampak korban, anak menjadi penakut dan semakin sulit mempercayai orang lain; *ketiga*, dampak pemerhati, anak menjadi makin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain; *keempat*, dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan.<sup>11</sup> Film seks atau film porno berdasarkan hasil riset Victor B cline (1986) di AS mempunyai empat efek, yaitu efek *addiction* (pikiran tidak tenang, selalu ingin melihat materi-materi pornografi), *escalation* (tuntutan untuk meningkatkan kadar materi pornografi yang dilihat), *desensitization* (tidak peduli bahaya pornografi), dan *act out* (melampiaskan hasrat). Akan menjadi masalah besar jika film tersebut dikonsumsi anak-anak dan remaja karena memberikan rangsangan kuat untuk melakukan hubungan seks padahal mereka belum siap untuk itu, sehingga akan melahirkan banyak masalah sosial seperti kehamilan di luar nikah, putus

---

<sup>9</sup> Kekerasan digunakan dalam berbagai cara dalam promosi sebagai pengait untuk menarik penonton agar menyaksikan tayangan tersebut, selain menghibur penonton, yang terutama membuat "kecanduan" ialah unsur *thrill*, suasana tegang saat menunggu adegan apa yang akan terjadi kemudian. Kekerasan yang ditayangkan bisa muncul dalam semua genre film, baik drama, aksi, petualangan, atau horor. Adegan kekerasan, seperti tembakan, tamparan pipi, jeritan, teriakan, darah, pukul-pukulan, dan sebagainya. Bahaya Tontonan Kekerasan pada Anak, [www.balita-anda.indoglobal.com/pdf.php?id=225](http://www.balita-anda.indoglobal.com/pdf.php?id=225). dalam *google.com.*, 13 Juli 2008.

<sup>10</sup> Seks digunakan sebagai trik menarik perhatian penonton. Menyisipkan unsur seks di dalam sebuah film (judul dan materi) adalah hal yang klasik. Terkadang film dengan judul "mengundang" visualnya justru tidak ada apa-apa, sedangkan judul yang biasa saja tetapi isinya sarat dengan visual vulgar. Trik ini bisa masuk di semua genre film. Adegan dengan unsur seks, antara lain: berpelukan, ciuman, dan bahkan bersenggama. Kontroversi Komedi Seks: Judul Provokatif Memancing Penonton, <http://www.suarapembaruan.com/News/2008/05/25/Utama/ut01.htm>. dalam *google.com.*, 23 Mei 2008.

<sup>11</sup> Bahaya Tontonan Kekerasan pada Anak, [www.balita-anda.indoglobal.com/pdf.php?id=225](http://www.balita-anda.indoglobal.com/pdf.php?id=225). dalam *google.com.*, 13 Juli 2008.

sekolah, aborsi, *single parent*, penyebaran penyakit kelamin HIV/AIDS, tindak kriminal seks seperti perkosaan dan pembunuhan yang dipicu pelampiasan nafsu seks.<sup>12</sup> Film horor atau mistik mengandung unsur kekufuran dan kesyirikan, bertujuan untuk menanamkan keyakinan dan pemikiran yang rusak pada para pemuda dan anak-anak.<sup>13</sup>

Pengaruh negatif itu dikemas dengan tayangan menarik. Misalnya, tayangan horor dengan menampilkan berbagai imajinasi kekuatan dunia ghaib seperti peri, jin, dan makhluk ghaib yang membantu tokoh utama untuk “mengalahkan” lawannya, yang biasanya ditujukan untuk anak-anak.<sup>14</sup> Garin Nugroho mengaku sangat prihatin dengan banyaknya produksi film bertema horor yang jumlahnya mencapai 85 persen, sehingga masyarakat tidak mempunyai alternatif untuk memilih tema lain. Hal ini dikarenakan para pembuat film masih dipacu untuk mengikuti selera pasar. Artinya, disaat film bertema horor *booming* maka akan bermunculan horor-horor yang lain.<sup>15</sup> Tanggung jawab moral mengambil peran besar membentuk karakter masyarakat. Tetapi tentu bisnis adalah permasalahan keuntungan, tanggung jawab moral dibebankan kepada masyarakat untuk menyeleksi sendiri tayangan yang sesuai “kebaikan” untuk dirinya sendiri.

---

<sup>12</sup> Aman, Budak Film Bokep, <http://kelompokdiskusi.multiply.com/journal/item/185>, dalam *google.com.*, 14 Oktober 2007.

<sup>13</sup> Abu Ahmad Zainal Abidin, Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak, <http://bukhari.or.id/content/view/132/1/1/1/>, dalam *google.com.*, 23 Juli 2008.

<sup>14</sup> Helen Nur Luthfia, Tugas UAS PTK: Dampak Negatif Televisi, <http://fyablog.wordpress.com/2007/08/22/tugas-uas-ptk-dampak-negatif-televisi/>, dalam *google.com.*, 22 Agustus 2007.

<sup>15</sup> Garin Nugroho: Kondisi Film Indonesia Tidak Sehat, <http://www.kapanlagi.com/h/0000182625.html>, dalam *google.com.*, Minggu, 22 Juli 2007.

Pengaruh film di satu sisi memang bisa merusak masyarakat, namun di sisi yang lain juga bisa menjadi alat perbaikan masyarakat yang sangat *powerful*, yakni sebagai penyampai ajaran-ajaran moral. Film *Rindu kami pada Mu* yang disutradarai Garin Nugroho adalah salah satu contoh yang patut dikaji dalam skripsi ini. Film ini mengandung pesan pendidikan, di dalamnya mengajarkan keimanan, sabar, kejujuran, kesederhanaan, dan sebagainya.

Familiar dengan judul *Rindu kami pada Mu*, judul tersebut diambil dari salah satu judul lagu milik grup musik Bimbo sebagai suatu bentuk penghormatan kepada eksistensi Bimbo yang sudah berkarya lebih dari 30 tahun.<sup>16</sup> Yang menarik dari film ini adalah pemilihan tema, merakyat, adanya aspek humanisme dan religiusitas sehari-hari yang menawarkan toleransi dengan bersahaja, lewat kisah sederhana serta penuh humor yang langka dalam sinema dengan tema Islam. Film ini dibuat dengan unsur-unsur sinema yang matang dan *assemble* pemain yang baik, didukung tiga pemain terkenal, Didi Petet, Neno Warisman, dan Jaja Miharja.<sup>17</sup>

Film *Rindu kami pada Mu* yang dalam bahasa Inggris berjudul *Of Love and Eggs* merupakan film terakhir SET Film Workshop yang diproduksi pada akhir tahun 2004 telah menerima undangan dan mengikuti banyak festival internasional, di antaranya 34th International Film Rotterdam, 18th Singapore International Film Festival, San Francisco International Film Festival, Cinemaya Film Festival, Brisbane International Film Festival, Vancouver

---

<sup>16</sup> Garin Nugroho Persiapkan "Rindu Kami pada Mu", dalam *Sriwijaya Post*, Rabu, 1 September 2004, hal. 11.

<sup>17</sup> Azzmah Z. Misykiyah, "Film Rindu Kami PadaMu Terbaik Asia", <http://www.mail-archive.com/kmnu2000@yahogroups.com/msg03877.html>. dalam *google.com.*, 28 Jul 2005.

International Film Festival, 10th Pusan International Film Festival, Cinemanila International Film Festival, dan Haifa International Film Festival (Israel). 49th London Film Festival, Taipei Golden Horse Film Festival, Asitica Film Mediale, dan Tokyo International Film Festival.

Dalam perjalanannya, *Rindu kami pada Mu* telah menerima beberapa penghargaan internasional dan nasional seperti Best Film Cinemaya Film Festival, Best Director MTV Indonesia Movie Award, Best Crying Scene MTV Indonesia Movie Award, Best Art Director Festival Film Bandung, dan Best Music Director Festival Film Bandung.<sup>18</sup>

KH Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) menghimbau masyarakat Indonesia agar menonton film *Rindu kami pada Mu* supaya bisa mengetahui tayangan bermutu, sehingga dengan mengetahui tontonan yang bagus akan tahu mana film yang tidak ada unsur manfaatnya. Masyarakat Indonesia sangat butuh akan alternatif film yang bagus. Film ini untuk semua umur. Film ini memang tidak sempurna tapi sangat bagus jika kita menontonnya.<sup>19</sup>

Masalahnya adalah kemampuan setiap individu berbeda dalam mengambil manfaat dan pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film, terutama anak-anak yang gemar menonton. Ketika film dijadikan sebuah media pendidikan, mampukah anak didik mecontoh hal-hal yang positif dan menjaga diri dari pengaruh negatif film yang ditontonnya. Untuk itu, penulis akan mengkaji materi dan metode pendidikan agama Islam yang terkandung

---

<sup>18</sup> Karya Garin Kembali Didiskusikan di Luar Negeri, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0510/27/bud1.htm>. dalam *google.com.*, 27 Oktober 2005.

<sup>19</sup> Film baru dari Garin Nugroho, <http://harry.sufehmi.com/archives/2004-12-14-794/>. dalam *google.com.*, 14 Desember 2004.

dalam film *Rindu kami pada Mu*. Maka penulis mengangkat judul ”*Film Rindu kami pada Mu (Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Materi pendidikan agama Islam apa saja yang terkandung dalam film *Rindu kami pada Mu*?
2. Metode pendidikan agama Islam apa saja yang terkandung dalam film *Rindu kami pada Mu*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengungkap materi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam film *Rindu kami pada Mu*.
  - b. Untuk mengungkap metode pendidikan agama Islam yang terkandung dalam film *Rindu kami pada Mu*.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Secara teori-akademik: memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik.
  - b. Secara praktis: memberikan kontribusi pemikiran sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk yang berkepentingan dan bertanggung

jawab terhadap pendidikan dalam memilih strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemberdayaan media film yang bertemakan pendidikan agama khususnya.

#### **D. Telaah Pustaka**

##### 1. Telaah hasil penelitian yang relevan

Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul pada skripsi penulis. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas oleh penulis masih terjamin keasliannya.

Berikut beberapa hasil usaha pencarian penulis tentang skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan:

- a. Skripsi Ali Muhsi, dengan judul “*Film Petualangan Sherina (Kajian Terhadap Isi dan Metode dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam)*,” Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2002. Pendekatan yang digunakan pendekatan pragmatik.<sup>20</sup> Dalam penelitiannya dikemukakan tentang isi (muatan) pendidikan yang terdapat dalam film Film Petualangan Sherina yang terdiri dari: muatan pendidikan keimanan (fitrah manusia, keimanan terhadap adanya Tuhan) dan muatan pendidikan akhlak (memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, akhlak terhadap guru, sifat memaafkan

---

<sup>20</sup> Ali Muhsi, *Film Petualangan Sherina (Kajian Terhadap Isi dan Metode dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2002, hal. 11.

dan tabah). Adapun metode dalam film tersebut meliputi: metode keteladanan, tanya jawab, nasehat, karyawisata dan demonstrasi.<sup>21</sup>

- b. Skripsi Anis Nurhidayati, dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan Metode)*,” Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2005. Pendekatan yang digunakan pendekatan pragmatik.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini dikaji tentang materi dan metode dari film Kiamat Sudah Dekat yang terdiri dari: materi keimanan, materi syari’ah, dan materi akhlak (akhlak kepada Allah, akhlak kepada individu, akhlak dalam keluarga, dan akhlak dalam bermasyarakat). Metode yang terkandung di dalamnya yakni metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, pemberian ganjaran, hukuman, dan nasihat.<sup>23</sup>
- c. Skripsi Siska Sulistyorini, dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode)*,” Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2007. Pendekatan yang digunakan pendekatan obyektif dan pragmatik.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dan metode dalam film Nagabonar Jadi 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam film tersebut terdapat

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 67-68.

<sup>22</sup> Anis Nurhidayati, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan Metode)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2005, hal. 11.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 72.

<sup>24</sup> Siska Sulistyorini, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2007. hal. 30-31.

nilai-nilai pendidikan agama Islam, antara lain: materi aqidah (iman kepada Allah, demistifikasi Islam, iman kepada hari akhir), materi syari'ah (ibadah shalat, mengaji, menuntut ilmu, pembayaran pajak, tata cara makan Islami, perdagangan), materi akhlak (akhlak kepada Allah, akhlak dalam keluarga, dan akhlak kepada masyarakat). Adapun metode dalam film tersebut meliputi: metode nasihat, metode resitasi, dan metode cerita.<sup>25</sup>

Tiga skripsi yang tersebut di atas ada kesamaan pendekatan yakni menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya dalam skripsi Siska Sulistyorini selain menggunakan pendekatan pragmatik, dia juga menggunakan pendekatan obyektif. Pendekatan pragmatik dan pendekatan obyektif yang digunakan dalam skripsi tersebut di atas adalah pendekatan kritis terhadap karya sastra yang diperkenalkan oleh Abrams. Penulis akan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan penulis yang lain yaitu pendekatan ilmu pendidikan agama Islam yang terfokus pada materi dan metode pendidikan agama Islam dengan kajian teori semiotik, khususnya teori yang diperkenalkan oleh Charles Sander Pierce, karena penulis ingin mengisi kekosongan pada sisi tersebut melalui penelitian "*Film Rindu kami pada Mu (Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam)*". Sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang mengangkat judul film yang akan penulis bahas.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 122-123.

## E. Landasan Teori

### 1. Pendidikan Agama Islam

Muhammad SA. Ibrahim mendefinisikan pendidikan agama Islam dengan: “suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.”<sup>26</sup> Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya memiliki aspek-aspek pokok yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Aspek-aspek tersebut antara lain meliputi aspek tujuan, materi, metode, media, sarana, dan evaluasi.<sup>27</sup>

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, penulis hanya memfokuskan mengenai materi dan metode pendidikan agama Islam.

#### a. Materi pendidikan agama Islam

Materi pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang hendak diberikan kepada peserta didik untuk dicerna, diolah, dihayati, serta diamalkan dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya menyangkup tujuh unsur pokok, yaitu al Qur'an - Hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada

---

<sup>26</sup> Abdul Mujib., et.al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 25.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 31.

kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu al Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan kepada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Adapun penyusun menggunakan unsur-unsur pokok materi pendidikan agama Islam berkaitan erat dengan unsur atau nilai ajaran Islam yakni yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Unsur-unsur tersebut adalah:

- 1) Akidah (iman), merupakan akar dan pokok agama.
- 2) Syari'ah, merupakan sistem aturan (norma) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah SWT diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji), sedangkan hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan makhluk lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.
- 3) Akhlak, merupakan aspek sikap dalam hidup atau kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya.<sup>28</sup> Menurut Ahmad Amin, akhlak dapat berada pada dua dimensi yakni: baik (akhlak mulia) dan buruk (akhlak tercela).<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal.79-80.

<sup>29</sup> Asmaraman, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hal. 3.

b. Metode pendidikan agama Islam

Metode berasal dari dua kata yaitu "meta" dan "hodos". Meta berarti "melalui" dan hodos berarti "jalan atau cara". Metode berasal dari kata *methodos*, artinya jalan menuju ke, cara menyampaikan. Maksudnya cara menyampaikan pelajaran kepada anak didik. Metode dapat pula diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna anak dengan baik.

Metode pendidikan agama islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem.<sup>30</sup>

Dalam proses pendidikan metode juga memegang peranan penting. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>31</sup> Apabila metode dipahami secara sempit maka terlihat hanya menyangkut mata pelajaran yang akan diajarkan dan bagaimana mengelola tipologi mengajar yang terbatas. Sedangkan secara luas, metode ini menyangkut berbagai nilai yang akan ditegakkan seperti nilai mata pelajaran, sikap, dan karakter yang akan dibangun, pengaruh kehidupan, nilai-nilai masyarakat dan semua masalah yang berkaitan dengan situasi khusus tertentu.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Abdul Mujib, et. al., *ibid.*, 165

53. <sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal.

<sup>32</sup> Roestiyah NK., *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 68.

Metode pengajaran harus dapat mengelola pengajaran yang tidak *material-oriented* (penekanan pada perolehan materi) namun penekanannya terhadap *process-oriented* (penekanan pada keterampilan proses). Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna diartikan jika di dalamnya mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik serta sejalan dengan materi pelajaran. Secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Keberhasilan proses pembelajaran juga tergantung dari metode pendidikan yang digunakan. Ketidak tepatan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat akan membuang waktu dan tenaga secara percuma. Metode adalah syarat untuk efisiensinya efektifitas pendidikan Islam. Hal ini berarti metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan agama Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.

Adapun metode yang sering dipakai oleh para pendidik adalah:

1) Metode ceramah (*lecturing* atau *al-mau'idhoh*)

Ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Pada metode ini guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

2) Metode tanya jawab (*al-as'ilah wa ajwibah*)

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupun dari peserta didik.

3) Metode diskusi (*an-niqasy*)

Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah.<sup>33</sup>

4) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok.

5) Metode demonstrasi (*at-tathbiq*)

Melalui metode demonstrasi, guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.

---

<sup>33</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 107-116.

6) Metode karyawisata

Metode karyawisata merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipun karya wisata memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.<sup>34</sup>

7) Metode kerja kelompok (*inguiry*)

Metode kerja kelompok merupakan kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis, yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik atau kerjasama antar individu serta saling mempercayai.<sup>35</sup>

8) Metode nasehat

Metode mendidik dan mengajar anak dengan memberikan nasehat-nasehat "tentang ajaran" yang baik kepada anak untuk dimengerti dan diamalkan.<sup>36</sup>

9) Metode hukuman

Metode pemberian hukuman yang dimaksud disini adalah suatu tindakan tegas yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua kepada anak, baik dalam wujud tindakan psikis, maupun fisik agar

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), hal. 99.

<sup>36</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek PAI*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990), hlm. 77.

anak sadar dan tidak mengulangi kesalahan yang ia perbuat dan bersedia memperbaiki tingkah lakunya sesuai aturan yang ada.<sup>37</sup>

#### 10) Metode bermain peran (*role playing* atau sosiodrama)

Suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak didik untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukannya dalam hubungan sosial sehari-hari dalam masyarakat.<sup>38</sup>

#### 11) Metode bercerita (*al-qishash*)

Metode bercerita, yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia pada masa lampau.<sup>39</sup>

## 2. Teori Semiotik

Semiotik merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda". Semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial.<sup>40</sup> Jadi, semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Artinya, semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang

---

<sup>37</sup> M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), hlm. 341.

<sup>38</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar: untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 80.

<sup>39</sup> Muis Sad Iman, "Pendidikan Islam Kajian Metodologis", *Jurnal Studi Islam*, Vol. I, No. 2, Januari 2005 (Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hal. 100.

<sup>40</sup> Semiotik: Sebuah Pendekatan Awal, [http://pesantrren.or.id.29.masterwebnet.com/ppssnh.malang/cgi-bin/content.cgi/artikel/kontribusi\\_semiotik\\_memahami\\_agama.single?seemore=y-TOCO#TOCO](http://pesantrren.or.id.29.masterwebnet.com/ppssnh.malang/cgi-bin/content.cgi/artikel/kontribusi_semiotik_memahami_agama.single?seemore=y-TOCO#TOCO). dalam *google.com*.

memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dengan kata lain, semiotik mempelajari relasi di antara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya.

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik ada dua orang yang hidup sezaman. Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah pengembang bidang semiotik di Eropa, dia memperkenalkannya dengan istilah semiologi, sedangkan Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang mengembangkannya di Amerika dengan menggunakan istilah semiotik.<sup>41</sup> Penulis sendiri akan menggunakan pendekatan semiotik yang diperkenalkan oleh Peirce.

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebut dengan *representamen* haruslah mengacu pada atau mewakili sesuatu yang disebutnya sebagai objek yang dikenal dengan istilah *referent*. Jadi, jika sebuah tanda mengacu apa yang diwakilinya, hal itu adalah fungsi utama tanda tersebut. Misalnya, anggukan kepala sebagai tanda persetujuan, dan geleng kepala sebagai tanda ketidaksetujuan. Proses perwakilan ini disebut dengan semiosis. Adapun proses semiosis menuntut kehadiran bersama antara tanda, objek, dan *intepretant*.

Selanjutnya Peirce menambahkan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis tanda:

---

<sup>41</sup> Tentang Sitok Srengenge, <http://patahanangin.blogspot.com/2005/12/analisis-semiotik-pada-puisi-belajar.html>. dalam *google.com.*, 8 Mei 2008.

- a. Ikon, merupakan hubungan kemiripan, memiliki kesamaan, biasa disebut metafora. Misalnya, foto dengan orang yang difoto, patung seekor singa adalah ikon dari keberanian.
- b. Indeks, merupakan hubungan kausal (sebab-akibat), adanya kedekatan eksistensi, secara langsung berkaitan dengan yang ditandai. Misalnya, asap menandakan adanya api.
- c. Simbol, merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi suatu lingkungan sosial tertentu, hubungannya bersifat arbitrer. Warna hitam di negara Indonesia disepakati sebagai warna yang melambangkan kedukaan dan hal yang mistis. Sedangkan putih adalah warna yang melambangkan kesucian dan ketulusan.<sup>42</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) karena data yang digunakan berasal dari bermacam-macam bahan yang terdapat dalam perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.<sup>43</sup> Data yang dikumpulkan merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata bukan angka.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 28.

Oleh karena itu, penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan kajian pustaka.<sup>44</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan ilmu pendidikan agama Islam yang terfokus pada materi dan metode pendidikan agama Islam dengan kajian teori semiotik, khususnya teori yang diperkenalkan oleh Charles Sander Peirce (1839-1914).<sup>45</sup>

## 3. Obyek Penelitian

Obyek yang akan diteliti adalah materi dan metode pendidikan agama Islam yang terdapat dalam film *Rindu kami pada Mu*.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yakni metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau tulisan, buku, surat kabar, majalah, jurnal dan sebagainya.<sup>46</sup> Pengumpulan data diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber ini berfokus pada literatur, di antaranya: jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah, nara sumber, surat-surat keputusan dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar* (Bandung: Tarsito, 1985), hal. 139.

<sup>45</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal. 65.

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 234.

<sup>47</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 34.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data.<sup>48</sup> Dalam penulisan ini skripsi ini penulis menggunakan VCD film *Rindu kami pada Mu*, Jakarta: Yayasan SET, 2004. Film berwarna, durasi 92 menit.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.<sup>49</sup> Berikut sumber data sekunder yang penulis gunakan:

- 1) Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- 2) Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- 3) Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- 4) Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995.
- 5) Berbagai literatur lain yang terkait dengan obyek pembahasan.

---

<sup>48</sup> Muh. Ali, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1994), hal. 42.

<sup>49</sup> *Ibid.*

## 5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis kemudian menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang telah diperoleh, menafsirkan dan melakukan analisa secara interpretatif.<sup>50</sup> Untuk mendapatkan interpretasi secara tepat, penulis menggunakan *content analysis* (analisis isi), yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap inti pesan suatu komunikasi.<sup>51</sup> Berikut langkah-langkahnya:

- a. Mencermati tayangan film *Rindu kami pada Mu* dengan seksama
- b. Mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan materi dan metode pendidikan agama Islam
- c. Menghubung-hubungkan pengertian yang diperoleh hingga menjadi gambaran yang utuh tentang materi dan metode pendidikan agama Islam dalam film *Rindu kami pada Mu*
- d. Menarik kesimpulan.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

---

<sup>50</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hal.139.

<sup>51</sup> Sardjono, dkk., *Ibid.*, hal. 22.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini meliputi pendahuluan yang berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam skripsi, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan tentang tinjauan umum film *Rindu kami pada Mu*: konsep pembuatan film *Rindu kami pada Mu*, karakter tokoh utama dalam film *Rindu kami pada Mu*, gambaran cerita film *Rindu kami pada Mu*, dan kelebihan serta kelemahan dalam film *Rindu kami pada Mu*.

Selanjutnya bab III, membahas tentang materi dan metode pendidikan agama Islam dalam film *Rindu kami pada Mu*.

Bab IV merupakan bab penutup yang terdiri dari simpulan, saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG FILM RINDU KAMI PADAMU

#### A. Konsep Pembuatan Film Rindu Kami Pada Mu

Garin Nugroho, sutradara kelahiran Yogyakarta, 6 Juni 1961 dikenal sebagai sutradara penuh ide dan banyak melakukan terobosan baru dalam film-film yang dibuatnya. Meski dia dikritik di dalam negeri bahwa filmnya sulit dimengerti dan lebih banyak menampilkan bahasa gambar, tetapi film-film Garin selalu menang di festival film di luar negeri.<sup>52</sup> Film-film Garin kerap menggunakan simbol-simbol yang sulit dipahami orang awam. Film *Rindu kami pada Mu* adalah karyanya yang paling realistis. Pengakuan Garin, film ini dibuat untuk ibunya yang sebelumnya tidak pernah bisa memahami film-filmnya.<sup>53</sup> Film ini selain dipersembahkan untuk ibunya, Garin juga mempersembahkan untuk semua ibu.<sup>54</sup> Film ini memberi peluang bagi seluruh keluarga untuk menikmatinya bersama-sama.

Film *Rindu kami pada Mu* dibuat berangkat dari gagasan bahwa religiusitas sebenarnya selalu tampil dalam soal sehari-hari, remeh temeh yang bisa sangat menyentuh dan tidak hanya berisi kutbah-kutbah yang dogmatis. Religiusitas di mata Garin bukan hanya berlangsung di tempat-tempat ibadah, namun dalam gerak nyata hidup sehari-hari, di tengah kebersamaan kita

---

<sup>52</sup> Ipik Tanoyo, *Film Rindu kami pada Mu, Puisi Religius Garin Nugroho*, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2004/11/21/g5.html>. dalam *google.com*.

<sup>53</sup> <http://mandow.multiply.com/reviews/item/10>. dalam *google.com*.

<sup>54</sup> "Film Rindu Kami PadaMu" untuk ibuku, semua ibu, kalimat itulah yang tertulis pada Film Rindu Kami PadaMu disk 2 pada menit ke 38, detik ke 16.

dengan orang lain. Film *Rindu kami pada Mu* dibuat untuk penonton lintas agama walau film ini dipenuhi ikon dan simbol kubah masjid dan sajadah. Religiusitas di film *Rindu kami pada Mu* dipindah ke sebuah pasar yang hiruk pikuk dan terjadi transaksi antara penjual dan pembeli. Orang-orang lalu-lalang di tengah keramaian pasar dengan problemnya sendiri-sendiri, dengan keruwetan dan permasalahan yang carut marut sehari-hari.<sup>55</sup> Film ini mengajak masyarakat yang menontonnya untuk menghidupkan hal-hal kecil dan sederhana di tengah kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup> Berbagai karakter dan berbagai konflik dipertemukan. Namun, yang terutama adalah tiga anak yakni Bimo, Asih dan Rindu. Masing-masing anak tersebut berusaha mencari orang-orang yang mereka cintai lewat telur, sajadah, dan kubah masjid.<sup>57</sup>

Film-film bertema Islam terutama di festival-festival internasional, selalu tentang kekerasan, kemiskinan, peran wanita, pengungsian, dan kehidupan generasi Islam di Eropa, yang disajikan tanpa humor. Islam menjadi keras dan tanpa humor. Film *Rindu kami pada Mu* memang ada adegan lucunya, dengan kisah humor bersahaja, juga ada adegan sedihnya. Skenarionya ditulis oleh Garin sendiri bersama Armantono, yang dulu pernah menulis skenario sinetron *Noktah Merah Perkawinan*.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Ipik Tanayo, *Ibid*.

<sup>56</sup> Ratusan pelanggan Coca-Cola ikuti buka puasa bersama artis film, [http://www.coca-colabottling.co.id/ina/news/index.php?act=detail&p\\_id=86](http://www.coca-colabottling.co.id/ina/news/index.php?act=detail&p_id=86). dalam *google.com.*, 05 November 2004.

<sup>57</sup> <http://mandow.multiply.com/reviews/item/10>. dalam *google.com*.

<sup>58</sup> Azzmah Z. Misykiyah, "Film *Rindu kami pada Mu* Terbaik Asia", <http://www.mail-archive.com/kmnu2000@yahogroups.com/msg03877.html>. dalam *google.com.*, 28 Jul 2005.

Film *Rindu kami pada Mu* dipersiapkan khusus untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri November 2004.<sup>59</sup> Film ini menggunakan setting pasar. Garin membangun sebuah pasar di dalam studio. Setelah memotret banyak pasar sebagai model, tim artistik yang dikomandani Budi Riyanto ”menyulap” studio menjadi pasar yang tampak sangat nyata. Ketelitian dalam membangun pasar ini patut diberi acungan jempol. Tidak ada kesan baru dalam pasar buatan ini. Papan-papan yang digunakan tampak usang, lengkap dengan tempelan-tempelan compang-camping poster iklan berbagai produk. Susunan isi warung juga tidak berbeda dengan warung sungguhan. Setting yang realis ini kemudian diisi dengan karakter-karakter yang biasa. Tidak ada karakter semacam ibu mertua yang jahat seperti di sinetron-sinetron yang diputar di televisi swasta. Bahkan tiga anak yang memerankan Bimo, Asih dan Rindu bukan para bintang yang biasa muncul di layar kaca. Wajah ketiganya adalah wajah anak-anak yang biasa ditemui di lingkungan sehari-hari. Jauh-jauh hari. Garin memang menjanjikan untuk tidak menampilkan wajah-wajah yang eksklusif. Mereka adalah variasi-variasi wajah yang hidup di Indonesia yang bisa ditemui di wilayah kampung tertentu, ungkap Garin. Sebagai pendatang baru, Sakurta H. Ginting, Raisa Pramesi, dan Putri Mulia telah menunjukkan bakat akting yang natural. Dengan bantuan permainan Didi Petet, Jaja Miharja, dan Neno Warisman, ketiganya mampu lebur dalam akting bersama yang ditonjolkan Garin.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Garin Nugroho Persiapkan”Rindu kami pada Mu”, *Sriwijaya Post*, Rabu, 1 September 2004, hal. 11.

<sup>60</sup> <http://mandow.multiply.com/reviews/item/10>. dalam *google.com*.

## B. Karakter Tokoh Utama dalam Film Rindu kami pada Mu

Film *Rindu kami pada Mu* didukung tiga pemain terkenal, Didi Petet, Neno Warisman, dan Jaja Miharja. Selain itu, tampil pula artis lainnya:

Tabel 1  
Tokoh Utama

No.	Nama Asli	Memerankan Tokoh
1	Sakurta H. Ginting	Bimo
2	Putri Mulia	Asih
3	Raisa Pramesi	Rindu
4	Didi Petet	Pak Bagja
5	Jaja Miharja	Pak Sabeni
6	Neno Warisman	Ibu Imah
7	Nova Eliza	Cantik
8	Fauzi Baadilla	Seno
9	Reza Bukan	Budi
10	Yoellita Palar	Fara
11	Ella Gayo	Lonang
12	Yadi Timo	Pacar Cantik
13	Arswendi Nasution	Pak Sentosa

Karakter yang diperankan setiap tokoh berbeda. Berikut penjelasan karakter tiap tokoh utama dalam film *Rindu kami pada Mu*:

### 1. Bimo

Gambar 1



Sakurta H. Ginting berperan sebagai Bimo, seorang anak yang sudah tidak mempunyai orang tua. Bimo sangat merindukan ibunya. Bimo tinggal bersama kakanya yang bernama Seno. Tentu saja, Seno tidak bisa menggantikan posisi ibu bagi Bimo. Bimo memanggil Cantik sebagai ibu. Bimo sering kesal dengan kakanya karena melarang mendekati Cantik tetapi tetap saja Bimo berusaha mendekati Cantik bahkan selalu membuatkan mi rebus telur untuk Cantik, berusaha mendapatkan cinta lewat telur yang ia dapatkan dari hasil mencuri dari toko telur kakanya. Bimo suka menolong orang lain dan sangat setia kawan.

## 2. Asih

Gambar 2



Putri Mulia berperan sebagai Asih, seorang anak yang ditinggal pergi ibunya karena tidak tahan dengan kelakuan buruk suaminya. Asih tinggal bersama ayahnya, Pak Sabeni. Asih selalu merindukan ibunya, ia berusaha mendapatkan cinta lewat sajadah. Ia selalu membentangkan sajadah sang ibu di sebelahnya setiap kali ia salat di masjid pasar, berharap satu saat ibunya muncul dan salat bersamanya. Kelakuan Asih yang ganjil ini membuat orang-orang kesal karena dengan begitu barisan salat tidak bisa dirapatkan. Asih seorang anak yang keras kepala sehingga susah sekali

untuk dinasehati, selain itu ia kasar, sering mendorong dan mengusir setiap orang yang berusaha mengisi sajadah ibunya yang kosong. Ia tidak mau terpisah dari sajadah ibunya walau apapun yang terjadi.

### 3. Rindu

Gambar 3



Raisa Pramesi berperan sebagai Rindu, seorang anak yang bisu dan tuli. Rindu sudah tidak mempunyai orangtua. Ia pernah diasuh oleh kakak kandungnya yang berprofesi sebagai pembuat kubah, namun dalam sebuah peristiwa pengusuran, Rindu terpisah dengan kakaknya. Kini, Rindu diasuh oleh Ibu Imah, seorang pedagang di pasar itu. Rindu merasa sangat kehilangan kakaknya, Rindu selalu menggambar masjid tanpa kubah, berusaha mendapatkan cinta lewat kubah. Gambar masjid tanpa kubah membuat Pak Bagja, guru anak-anak itu, bingung. Rindu suka menyanyi lagu yang sering dinyanyikan kakaknya yaitu lagu *Rindu kami pada Mu*. Rindu sangat takut kehilangan orang-orang yang ia cintai karena trauma dengan peristiwa pengusuran yang ia alami. Ia selalu berharap bertemu kakaknya.

#### 4. Pak Bagja

Gambar 4



Didi Petet berperan sebagai Pak Bagja yang lebih memilih tinggal di masjid di sebuah pasar kecil daripada tinggal bersama saudara-saudaranya yang menjadi mesin peraih suara bagi partai politik. Pak Bagja biasa mengajar anak-anak di masjid sehingga dipanggil Pak Guru, dari gaya bicaranya dapat diketahui bahwa ia orang Sunda. Banyak hal yang baik dalam diri Pak Guru, seperti sifat lembut, sabar dalam menghadapi anak-anak yang nakal, sayang terhadap tumbuhan dan hewan, dan bukan orang yang suka marah walaupun pecinya kotor karena kotoran anak burung, bahkan ia membuatkan sarang, merawat dan menjaga anak burung tersebut.

#### 5. Pak Sabeni

Gambar 5



Jaja Miharja berperan sebagai Pak Sabeni, orang Betawi asli. Pak Sabeni berkelakuan buruk terhadap istrinya sehingga ditinggal pergi istrinya. Dulu, Pak Sabeni sering memukul istrinya dan suka main judi hingga jatuh miskin dan kini tidak tinggal lagi di rumah gedong, melainkan tinggal di pasar kecil dengan profesi menjadi tukang sepuh emas, mempunyai seorang asisten. Pak Sabeni berusaha untuk lebih baik dengan membantu Pak Bagja mengabdikan diri di masjid, ia pun tidak pernah tinggal shalat lima waktu dan berharap istrinya kembali berkumpul bersamanya dan anaknya, Asih. Ia sangat mencintai istri dan anaknya.

#### 6. Ibu Imah

Gambar 6



Neno Warisman berperan sebagai Ibu Imah yang berasal dari Padang. Ia seorang janda pemilik warung yang menikah dua kali dan ditinggal pergi keduanya. Ia orang yang sangat tekun bekerja, menjual bumbu di pasar dengan dibantu seorang asistennya. Ia mengangkat Rindu sebagai anaknya karena Rindu terpisah dari kakaknya. Ia berusaha untuk bisa berkomunikasi dengan Rindu yang bisu dan tuli.

## 7. Cantik

Gambar 7



Nova Eliza berperan sebagai Cantik, gadis perantau yang tinggal di sebuah kos di pasar, dekat dengan rumah Bimo. Cantik dipanggil ibu oleh Bimo tetapi ia tidak membolehkan Bimo memanggilnya ibu karena malu dengan pacarnya. Cantik akhirnya menyadari bahwa Bimo membutuhkannya, ia pun sebenarnya suka dengan kakaknya Bimo, Seno.

## 8. Seno

Gambar 8



Fauzi Baadilla berperan sebagai Seno, pemilik toko telur warisan orang tuanya. Ia tinggal bersama adiknya, Bimo. Ia sering marah dan menghukum Bimo karena memecahkan telur, mencuri telur, mengotori baju Seno dengan stempel telur dan bergaul dengan Cantik yang dianggap Bimo sebagai ibunya. Seno sebenarnya menyukai Cantik akan tetapi tidak

berani mengatakannya karena ia orang yang pendiam, akhirnya cap stempel pada telurnya dirubah dengan cap stempel yang berbentuk hati.

#### 9. Budi

Gambar 9



Reza Bukan berperan sebagai Budi, seorang pemilik pasar dari hasil warisan orang tuanya. Budi akan kaya bila ia mau jual pasar itu. Tapi di satu sisi, para pedagang di pasar itu sudah aku anggap sebagai keluargaku sendiri, Jelas Reza.<sup>61</sup>

#### 10. Fara

Gambar 10



Yoellita Palar berperan sebagai Fara, anak orang kaya yang rindu akan kasih sayang dan cinta dari ayahnya. Ia berusaha untuk bunuh diri dari

---

<sup>61</sup> Reza Bukan Berperan di 'Rindu kami pada Mu', <http://www.kapanlagi.com/h/0000035787.html>. dalam *google.com.*, Kamis, 28 Oktober 2004.

lantai dua asrama putri di pasar itu. ketika itu ia bertemu Budi, mereka saling mencintai. Fara orang yang pemarah tapi hatinya luluh juga ketika ayahnya mengatakan sangat sayang dan mencintainya.

#### 11. Lonang

Gambar 11



Ella Gayo berperan sebagai kakak Rindu, seorang pembuat kubah masjid yang terpisah dengan Rindu dalam kejadian penggusuran. Ia orang yang dermawan dan sangat mencintai adiknya.

#### 12. Pacar Cantik

Gambar 12



Yadi Timo berperan sebagai pacar Cantik. Orangnya pemarah dan kata-katanya kasar, tidak percaya dengan pacarnya sendiri karena ia mengira Cantik sudah mempunyai anak yakni Bimo.

### 13. Pak Sentosa

Gambar 13



Arswendi Nasution berperan sebagai ayah Fara. Ia orang yang tidak banyak bicara dengan putrinya karena kesibukannya bekerja, setelah Fara mencoba bunuh diri, ia baru sadar bahwa Fara membutuhkan kasih sayang dan cinta darinya.

Selain tokoh-tokoh tersebut tadi, ada juga beberapa tokoh lainnya yang mendukung suksesnya film ini, antara lain:

Tabel 2  
Tokoh Pendukung

No.	Nama Asli	Memerankan Tokoh
1	M. Jawad	Anak penyerah ayam
2	Tiara	Anak penyerah kunci
3	Mang Koko	Tukang Sablon
4	Sipat	Tukang urut
5	Tati Hartati	Ibu Asih
6	Ibu Netty	Tukang Makanan
7	Putri	Tukang loak sajadah
8	Dadang	Tukang cukur
9	Yon Susilo (Yus)	Si Jangkung
10	Harief Taufik Rahman	Teman main Bimo (anak pasar)
11	Adi Fadillah D.P	Teman main Bimo

12	Bunyamin	Hansip
13	Wiwie Priok	Anak kost tetangga Cantik
14	Defrizal J.	Tukang sepuh emas (asst. Sabeni)
15	Buyung	Tukang bumbu (asst. Ibu Imah)

### C. Gambaran Cerita Film *Rindu kami pada Mu*

Film *Rindu kami pada Mu* merekam situasi sehari-hari rakyat jelata di pinggir kota Jakarta dengan menggunakan setting pasar dan suasana lebaran. Film ini menceritakan tentang pencarian cinta tiga orang anak, Bimo, Asih dan Rindu. Mereka hidup di tengah keluarga yang kehilangan kasih sayang. Masing-masing anak tersebut berusaha mencari orang-orang yang mereka cintai lewat telur, sajadah, dan kubah masjid.

Bimo (Sakurta H. Ginting) selalu merepotkan orang karena mencari cinta pada perempuan tetangganya yang ia panggil ibu. Sementara Bimo yang dirawat oleh sang kakak, Seno (Fauzi Baadilla) karena cintanya pada Cantik (Nova Eliza), perempuan yang ia anggap sebagai ibunya justru menyebabkan hubungan Cantik dan pacarnya rusak.

Asih (Putri Mulia) merindukan ibunya. Asih tinggal bersama ayahnya yang bernama Pak Sabeni (Jaja Miharja) yang ditinggal istrinya karena kelakuannya yang buruk, dan berusaha menjadi baik dengan mengabdikan di masjid. Putrinya selalu membentangkan sajadah kosong di sebelahnya setiap kali ia sholat di masjid, berharap ibunya datang dan sholat di sampingnya.

Rindu (Raisa Pramesi) terpisah dengan kakaknya, seorang pembuat kubah masjid dalam sebuah penggusuran. Rindu dirawat oleh Ibu Imah (Neno

Warisman) janda pemilik sebuah warung di pasar itu. Rindu tidak mau menggambar masjid dengan kubah sebagai penantian atas kakaknya.

Pasar penuh sekali cerita ada saja kejadian-kejadian aneh, lucu, sedih, kadang-kadang anak-anak tidak boleh nonton karena ceritanya orang-orang dewasa yang marahan, seperti Fara (Yoellita Palar) yang berniat bunuh diri dari lantai dua asrama putri di pasar itu karena kesal dengan ayahnya (Arswendi Nasution). Budi (Reza Bukan) sang pemilik pasar berusaha menemaninya agar tidak merasa kesepian dan tidak jadi bunuh diri.

Kenakalan dan keluguan anak-anak itu dengan segala permasalahannya menjalin kisah segar dan sekaligus menyentuh. Seluruh permasalahan yang terjadi di pasar tersebut melibatkan seorang guru masjid bernama Pak Bagja (Didi Petet), di tengah penantiannya akan kubah untuk menyempurnakan pembangunan masjid yang dipimpinya. Penantian kubah yang menggambarkan penantian cinta dan keluarga-keluarga yang terpecah dan kehidupan yang tak pasti di sebuah pasar kecil.

Kubah akhirnya datang juga menjelang Lebaran. Ketiga anak itu, Bimo, Asih dan Rindu akhirnya mendapatkan apa yang selama ini mereka cari. Bimo mendapatkan Cantik yang mau dianggap sebagai ibunya, Cantik juga merasa tertarik dengan Seno kakaknya. Ibunya Asih akhirnya pulang juga, shalat di samping Asih. Rindu akhirnya bertemu juga dengan kakaknya yang membawa kubah untuk masjid. Setelah Masjid dipasang kubah barulah Rindu mau menggambar masjid lengkap dengan kubahnya. Demikian juga tokoh-tokoh lain, akhirnya menemukan apa yang sangat mereka rindukan, menemukan cinta.

#### **D. Kelebihan dan Kelemahan dalam Film Rindu kami pada Mu**

1. Kelebihan yang terdapat pada film *Rindu kami pada Mu*
  - a. Eric Sasono adalah kritikus film yang menang dalam kategori kritik film terbaik dalam FFI tahun 2004.<sup>62</sup> Menurutnya terobosan penggambaran ruang<sup>63</sup> dan kaitannya dengan religiusitas dilakukan dengan sangat menarik oleh Garin Nurgoho dalam *Rindu kami pada Mu*. Film yang bersetting sebuah pasar tradisional ini menceritakan tentang religiusitas sehari-hari dalam sebuah lingkungan yang tak terduga yaitu riuh rendahnya pasar tradisional. Di sini Garin mengajukan penggambaran religiusitas sebagai sesuatu yang sederhana dalam sebuah ruang yang dihuni oleh orang-orang kecil dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebuah masjid sederhana tanpa kubah di tengah pasar menjadi sebuah tempat pelarian yang sangat kukuh dari seorang guru ngaji bernama Pak Bagja (Didi Petet) ketimbang mengikuti hasrat politik saudara-saudaranya yang menjadi mesin peraih suara bagi partai politik. Masjid Pak Bagja adalah tempat berlindung dari polusi politik yang mengotori ruang kehidupan manusia Indonesia. Dalam penggambaran ruang ini, terlihat juga adanya kerinduan sang

---

<sup>62</sup> Semoga Saja Memang Bukan Arisan, [http://anggarulianto.multiply.com/journal/item/3/Semoga\\_Saja\\_Memang\\_Bukan\\_Arisan](http://anggarulianto.multiply.com/journal/item/3/Semoga_Saja_Memang_Bukan_Arisan). dalam *google.com.*, 25 Maret 2007.

<sup>63</sup> Ruang (*space*) mendapat perhatian dalam studi-studi budaya populer karena ruang merupakan tempat bertemunya antara gagasan dengan kenyataan. Dalam ruangnya gagasan diuji, fungsi-fungsi dan aktivitas dijalankan. Ruang menjadi sesuatu yang penting dalam membentuk identitas, cara berpikir dan akhirnya pelaksanaan dari gagasan-gagasan. Ruang kadang dibedakan dengan tempat (*place*). Ruang memang merupakan perwujudan kongkret dari gagasan-gagasan. Sedangkan tempat lebih bermakna praktis, sebuah lokasi nyata tempat fungsi dan aktivitas dijalankan. Peristiwa terjadi dalam ruang dan tempat. Eric Sasono, <http://www.blogger.com/email-post.g?blogID=7648322&postID=113774300731930843> dalam *google.com.*

pembuat film terhadap sebuah ruang yang murni dan tak terpolusi oleh kepentingan politik yang rendah.<sup>64</sup>

- b. Komentor KH Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) menurutnya setiap pernak-pernik kehidupan dalam film *Rindu kami pada Mu* sangat menyentuh perasaan. Film ini ada di dunia nyata tidak seperti film-film lain yang penuh dengan mimpi, mobil mewah, *hyper market*, *mal* dan kehidupan remaja di *cafe*, diskotik dan sebagainya. Memang ada remaja dengan wajah seperti dalam tayangan sinetron dan film-film tersebut tapi itu hanya sebagian kecil. Sebagian besar masyarakat kita adalah kehidupan di gang-gang sempit, anak-anak pasar, anak-anak jalanan.<sup>65</sup>
- c. Dewan juri dalam konferensi pers pada Festival Film Asia Osian's Cinefan ketujuh di New Delhi, 24 Juli 2005,<sup>66</sup> menyebutkan alasan memilih *Rindu kami pada Mu* sebagai The Best Film (film terbaik). Disebutkan, secara tematik *Rindu kami pada Mu* dipilih sebagai film terbaik karena aspek humanisme dan religiositas sehari-hari yang

---

<sup>64</sup> Eric Sasono, <http://www.blogger.com/email-post.g?blogID=7648322&postID=113774300731930843> dalam *google.com*.

<sup>65</sup> Film baru dari Garin Nugroho, <http://harry.sufehmi.com/archives/2004-12-14-794/> dalam *google.com*, 14 Desember 2004.

<sup>66</sup> Juri dalam kompetisi pada Festival Film Asia Osian's Cinefan ketujuh di New Delhi, 24 Juli 2005, antara lain Micahel Khelifi, yang meraih Critic Award di Cannes dan pengajar di The Institute National Superior des arts du Spectacle (Brussel), Mani Kaul (India) penulis buku terkemuka tentang estetika kontemporer bertajuk *Seen From Nowwhere*, Keiko Araki (Jepang) koordinator PIA (organisasi film independen Jepang). Festival ini diikuti 30 negara Asia. Dalam seksi kompetisi diikuti sutradara dari China, Korea, Iran, dan Jepang. Azzmah Z. Misykiyah, Film 'Rindu kami pada Mu' Terbaik Asia, [http://www.mail-archive.com/kmnu\\_2000@yahoogroups.com/msg03877.html](http://www.mail-archive.com/kmnu_2000@yahoogroups.com/msg03877.html) dalam *google.com*, 28 Jul 2005.

menawarkan toleransi dengan bersahaja, lewat kisah sederhana serta penuh humor yang langka dalam sinema dengan tema Islam.<sup>67</sup>

- d. Film ini dibuat dengan unsur-unsur sinema yang matang dan *assemble* pemain yang baik. Secara teknik, film ini menarik karena melawan bentuk-bentuk sinema masa kini, dan film ini menjadi penting dalam dunia penuh konflik sekarang ini, seperti yang dipaparkan oleh Micahel Khelifi dalam situs [www.cinemaya.net](http://www.cinemaya.net).<sup>68</sup>
- e. Secara keseluruhan, *Rindu kami pada Mu* memberikan variasi baru pada film Indonesia generasi baru yang kebanyakan masih bertema cinta dan remaja. Setidaknya, film ini memberi peluang bagi satu keluarga untuk menikmati film produksi bangsa sendiri bersama-sama.<sup>69</sup>

## 2. Kelemahan yang terdapat pada film *Rindu kami pada Mu*

- a. Banyaknya tokoh dan masalahnya ini membuat jalan cerita terkadang harus mengorbankan informasi penting, seperti tiba-tiba saja datang sumbangan kubah masjid<sup>70</sup> dan tidak memberikan kesempatan bagi penonton untuk mengenal para tokoh secara utuh, sehingga ikatan emosional penonton terhadap masing-masing tokoh tidak tereksploitasi. Ada satu adegan yang terlalu dipaksakan, yaitu saat seorang gadis yang kecewa dengan ayahnya, ia berniat bunuh diri di pasar itu.<sup>71</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> [www.cinemaya.net](http://www.cinemaya.net). dalam *google.com*.

<sup>69</sup> <http://mandow.multiply.com/reviews/item/10>. dalam *google.com*.

<sup>70</sup> *Rindu kami pada Mu*, <http://jibis.pnri.go.id/sinema/filmografi-nasional/thn/2008/bln/01/tgl/29/id/2430>. dalam *google.com*.

<sup>71</sup> <http://mandow.multiply.com/reviews/item/10>. dalam *google.com*.

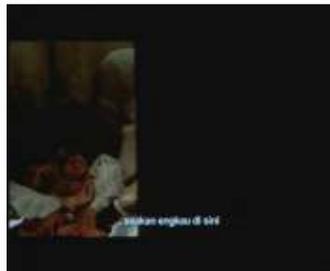
- b. Terdapat sedikit perbedaan antara syair lagu *Rindu kami pada Mu* yang muncul di layar kaca ketika Rindu dan Ibu Imah menyanyikan lagu tersebut dengan lagu Rindu Rasul yang dinyanyikan Bimbo. Perbedaan ini terdapat pada CD film *Rindu kami pada Mu* dalam *disk 2*, sebagai berikut:

Tabel 3

Perbedaan Syair Lagu *Rindu kami pada Mu*

No.	Menit:Detik	Vokalis	Syair lagu
1	29:49	Rindu	<u>Seakan engkau</u> di sini
	30:58	Bimbo	<u>Serasa dikau</u> di sini
2	30:03	Rindu dan Ibu Imah	Bagai cahaya <u>surga</u>
	39:36	Bimbo	Bagai cahaya <u>suarga</u>

Gambar 14



Gambar 15



Teks 1: seakan engkau di sini

Teks 2: bagai cahaya surga

Tabel 4

Syair Lagu *Rindu kami pada Mu*

Rindu kami padamu ya Rasul Rindu tiada terperi Berabad jarak darimu ya Rasul Serasa dikau di sini  Cinta ikhlasmu pada manusia Bagai cahaya surga Dapatkah kami membalas cintamu Secara bersahaja <sup>72</sup>
---

Syair lagu yang tertulis dalam gambar 14 berbeda dengan lagu yang dinyanyikan (secara lisan) oleh Rindu, tetapi sama dengan syair yang tertulis pada tabel 4 ataupun syair lagu yang dinyanyikan Bimbo. Syair lagu yang tertulis dalam gambar 15 berbeda dengan lagu yang dinyanyikan (secara lisan) oleh Rindu dan Ibu Imah, mereka mengucapkan kata “surga”, akan tetapi teks yang muncul dalam layar tertulis kata “surga”. Bimbo sendiri dalam menyanyikan lagu *Rindu kami pada Mu* sama dengan syair lagu yang tertulis pada tabel 4. Jadi antara syair lagu *Rindu kami pada Mu* yang dinyanyikan oleh Rindu dan Ibu Imah sesuai dengan syair lagu yang dinyanyikan Bimbo. Akan tetapi, teks yang tertulis di layar kaca ketika Rindu dan Ibu Imah menyanyikan lagu *Rindu kami pada Mu* berbeda dengan syair lagu *Rindu kami pada Mu* yang dinyanyikan oleh Rindu dan Ibu Imah maupun syair lagu yang dinyanyikan oleh Bimbo.

---

<sup>72</sup> Rindu kami pada Mu, oleh: Bimbo, <http://www.kapanlagi.com/>. dalam *google.com*.

**BAB III**  
**MATERI DAN METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM**  
**FILM RINDU KAMI PADAMU**

**A. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Film Rindu kami pada Mu**

1. Materi Aqidah

a. Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT

Setelah kubah masjid dipasang, orang-orang muslim yang tinggal di sekitar masjid pasar berkumpul di dalam masjid pasar mengadakan syukuran. Terlihat di barisan laki-laki dipenuhi oleh Bapak-Bapak yang sedang memanjatkan do'a, Pak Bagja sibuk mengaji, sedangkan Pak Sabeni asyik mempersiapkan pengeras suara masjid, dan barisan belakang ada Bimo bersama dua temannya sedang berkumpul. Dalam barisan perempuan, ada aktifitas yang sama dengan yang dilakukan Pak Bagja di dalam masjid yakni mengaji. Pak Bagja memegang Al-Qur'an di dalam masjid dan membacanya sendiri sambil duduk bersandar ditembok persis di belakang Pak Sabeni (adegan 1) dan Ibu Imah mengajari Rindu mengaji di dalam masjid, tepatnya di sebelah kiri Asih (adegan 2). Ibu Imah memegang tangan Rindu dan mengajaknya untuk membaca Al-Qur'an yang sedang dipegang Rindu sambil jari tangan kanan Ibu Imah menunjuk huruf alif dan membacanya (tidak terlihat huruf alif, akan tetapi menggunakan simbolisme verbal), kemudian giliran Rindu yang membacanya dengan

mengulangi apa yang telah Ibu Imah baca. Sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:

Adegan 1



Pak Bagja Mengaji

Adegan 2



Ibu Imah Mengajari Rindu Mengaji

Adegan kesatu, kedua dan adegan selanjutnya merupakan kumpulan tanda visual yang berwujud gambar diambil dari potongan film *Rindu kami pada Mu*, akan mudah dipahami oleh semua orang apabila gambar tersebut disertai gerakan dan suara (kumpulan tanda pendengaran). Adegan kesatu, terdengar samar-samar Pak Bagja membaca Al-Qur'an sendiri, akan tetapi tidak jelas mengenai surat yang dibaca Pak Bagja dikarenakan suasana dan suara yang ramai di dalam masjid. Sedangkan dalam adegan kedua, Ibu Imah terlihat jelas dari simbolisme non verbal, tangan Ibu Imah memegang tangan Rindu, menatap Rindu seolah-olah mengajak Rindu untuk membaca Al-Qur'an, terdengar samar-samar Ibu Imah mengatakan "baca", kemudian menunjuk salah satu huruf yang ada dalam Al-Qur'an dan membacanya, kemudian Rindu mengulangi bacaan Ibu Imah. Tentang

hal ini Nabi bersabda: “Sebaik-baik kamu ialah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari)<sup>73</sup>

“Orang yang membaca Al-Qur’an sedangkan dia mahir melakukannya, kelak mendapat tempat di dalam Syurga bersama-sama dengan Rasul-Rasul yang mulia lagi baik. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an, tetapi dia tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan nampak agak berat lidahnya (belum lancar), dia akan mendapat dua pahala.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>74</sup>

Membiasakan membaca Al-Qur'an pada anak sejak dini, akan membuat anak semakin rindu mendalami Islam. Al-Qur'an juga membuat daya tangkap dan hafal anak semakin baik. Bahasa anak juga semakin teratur karena bahasa Al-Qur'an adalah bahasa yang indah dengan susunan tata bahasa yang baik dan benar. Bahasa Arab merupakan sumber pertama bahasa-bahasa di dunia. Karenanya keindahan bahasa Al-Qur'an akan memudahkan anak mempelajari bahasa lainnya.

Bila anak sejak dini dibiasakan oleh orang tua membaca Al-Qur'an, maka kecintaan terhadap Al-Qur'an akan bersemi hingga anak dewasa dan melebihi kecintaannya pada hal lain. Rasulullah bersabda: "Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara, mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al-Qur'an". (HR Thabrani).<sup>75</sup>

Apa yang dilakukan Pak Bagja, Ibu Imah dan Rindu merupakan perwujudan dari iman kepada Al-Qur'an. Jadi, adegan ke satu dan kedua ini menunjukkan salah satu materi pendidikan agama

---

<sup>73</sup> <http://dkmfahatan.wordpress.com/2007/07/25/keutamaan-membaca-dan-mengkaji-al-qur'an%E2%80%99an/>. dalam google.com.

<sup>74</sup> Dikutip dari program aplikasi Al-Bayan

<sup>75</sup> Angraini, <http://ewik13220.multiply.com/journal/item/17>, dalam google.com.

Islam yaitu iman kepada kitab Allah SWT yang terakhir yakni Al-Qur'an. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT merupakan rukun iman yang ke dua. Kitab Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah SWT yang paling akhir turunnya, kepada Rasul terakhir, Nabi Muhammad SAW.<sup>76</sup>

Seorang muslim wajib mengimani semua kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Akan tetapi ada perbedaan konsekuensi keimanan antara iman kepada Al-Qur'an dan iman kepada kitab suci sebelumnya<sup>77</sup>. Seorang muslim terhadap kitab suci sebelumnya hanyalah mempunyai kewajiban mengimani keberadaan dan kebenarannya. Sedangkan iman kepada Al-Qur'an membawa konsekuensi yang lebih luas seperti mempelajari, membaca, mengamalkan, mengajarkan dan mendakwahkan serta membelanya dari segala serangan musuh-musuh Islam.<sup>78</sup>

b. Iman kepada Rasul Allah

Ketika Rindu sedang menggambar masjid sambil menyanyikan lagu yang berjudul "Rindu kami pada Mu" di atas tempat tidurnya, tiba-tiba Ibu Imah mendekatinya. Ibu Imah memegang tangan Rindu dan menanyakan:

---

<sup>76</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah* (Jakarta: Robbani Press, 2006), hal. 268.

<sup>77</sup> Kitab suci sebelum Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT adalah; Shuhuf yaitu lembaran-lembaran yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim as. dan Nabi Musa as., Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud as., Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as., dan Injil diturunkan kepada Isa as. Dikutip dari *Wahai Annakku, Inilah Cara Mudah Memahami Rukun Iman* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), hal. 23-25.

<sup>78</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPII, 2007), hal. 126-127.

Tabel 5

## Dialog Iman kepada Rasul Allah

Ibu Imah	Rindu menyanyi, siapa mengajari Rindu menyanyi tu?
Rindu	Kakakku
Ibu Imah	Kakak?
<i>Rindu menganggukan kepala</i>	
Rindu	Kakak senang nyanyi lagu ini
Ibu Imah	Kakak Rindu sengan menyanyi
<i>Rindu dan Ibu Imah menyanyikan lagu Rindu kami pada Mu</i>	
Rindu dan Ibu Imah	Rindu kami padamu ya Rasul Rindu tiada terperi Berabad jarak darimu ya Rasul Serasa dikau di sini Cinta ikhlasmu pada manusia Bagai cahaya surga Dapatkah kami membalas cintamu Secara bersahaja

Dialog dan syair lagu merupakan kumpulan tanda-tanda yang berhubungan secara sistematis dalam suatu cerita atau sering disebut dengan istilah teks.<sup>79</sup> Ada proses perwakilan sebuah tanda persetujuan yakni ketika Rindu membenarkan kepada Ibu Imah bahwa kakaknya yang mengajari Rindu menyanyi dengan menganggukan kepalanya. Rindu dalam lagu tersebut adalah tanda yang menandakan memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu.<sup>80</sup> Rindu kami menunjukkan makna bahwa yang menulis (atas nama kelompok lagu Bimbo) memiliki

<sup>79</sup> Athur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 134.

<sup>80</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, ed. 3, cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 956.

keinginan yang kuat untuk bertemu. Rindu kami padamu ya Rasul merupakan kelanjutan bahwa yang dirindukan adalah Rasul. Rasul adalah seorang yang mendapat wahyu dari Allah SWT dan berkewajiban untuk menyampaikan wahyu itu kepada manusia.<sup>81</sup> Rasul yang dimaksud ialah Rasulullah SAW sebagai Rasul yang terakhir. Rindu tiada terperi menandakan perasaan rindu yang tidak terkatakan atau terucap padahal jarak dari sejak lahirnya Rasulullah SAW sampai tahun 2009 telah berlangsung 14 abad. Walaupun berabad lamanya akan tetapi tetap menimbulkan perasaan seolah-olah Rasulullah SAW ada di sini, di zaman ini dan di dekat umat yang merindukan Rasulullah SAW. Cinta yang tulus dari Rasulullah SAW pada manusia seperti cahaya surga. Sehingga sebagai umat Rasulullah SAW wajib membalas cinta yang diberikan Rasulullah SAW secara sederhana atau tidak berlebih-lebihan.

Manusia wajib beriman kepada Rasul karena Rasul dan Nabi diutus kepada umat manusia agar umat manusia kenal Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam ini. Dengan adanya Rasul dan Nabi, manusia akan kenal dengan tepat dan siapa Tuhan yang sebenarnya, serta faham kewajiban-kewajiban yang perlu ditunaikan sebagai seorang makhluk yang diciptakan Allah SWT. Jika seseorang yang diptakan Allah tidak kenal siapa Tuhannya yang sebenarnya dan tidak mengakui keagungan-Nya dengan jalan yang benar, niscaya sesatlah

---

<sup>81</sup> Team Pustaka Ibnu Katsir, *Wahai Annakku, Inilah Cara Mudah Memahami Rukun Iman* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), hal. 29.

dirinya dan segala amal kebajikan yang dilaksanakannya tiada nilai disisi Allah.<sup>82</sup>

Seorang Muslim wajib beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah SWT, baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan.<sup>83</sup> Seorang muslim wajib mencintai Rasulullah SAW melebihi cintanya kepada siapa atau apa saja selain Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

”Tidak beriman salah seorang kamu sebelum aku (Muhammad) lebih dia cintai dari pada orang tua, anak-anak dan manusia lain keseluruhnya.” (Hadis Muttafaqun ’alaihi)<sup>84</sup>

Salah satu wujud cinta kepada Rasulullah SAW ditampilkan ketika Rindu dan Ibu Imah menyanyikan lagu ”Rindu kami pada Mu”. Cinta kepada Rasul berarti memiliki kepercayaan atau iman kepada Rasul. Iman kepada Rasul Allah merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam.

## 2. Materi Syari’ah

### a. Thaharah

Pak Sabeni dulu orang yang kasar, suka memukul istrinya dan bermain judi hingga harta benda habis karena judi, dan ditinggal pergi istri. Sekarang Pak Sabeni mengabdikan diri di masjid pasar bersama Pak Bagja. Ketika Pak Sabeni akan berwudhu di masjid, ternyata ledengnya mati. Sebagaimana tercantum dalam dialog sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> <http://www.teratak-ilmu.com>. dalam *google.com*.

<sup>83</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), hal. 154.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 156.

Tabel 6  
Dialog Berwudhu

Pak Sabeni	“Mau ngambil wudhu ngga ada airnya Pak Guru! Mati ledengnye!kata Bini saye, kalau tangan sering-sering dibilas, lama-lama bisa ngga mukul. Tuh!”
Pak Sabeni	”Loe kan bilang kalau tangan ini sering dibilas sama air wudhu, lama-lama ngga bisa mukul lagi. Gue ngga tinggal lima waktu, gue basahin terus tangan gue, tapi ko loe ngga pulang-pulang Romlah? Asstaghfirullah al adzim...”

Pak Sabeni mengatakan kalau tangan sering dibilas dengan air wudhu lama-lama tidak bisa memukul atau berlaku kasar. Kata lima waktu dalam dialog tersebut menandakan shalat lima waktu. Pak Sabeni tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu. Pak Sabeni sangat berharap istrinya cepat pulang karena Pak Sabeni sudah berubah rajin wudhu dan shalat lima waktu. Akhirnya Pak Sabeni menyadari kalau apa yang dia lakukan hanya mengharap ridha Allah SWT bukan semata-mata karena istrinya.

Sebelum berhubungan dengan Allah SWT, manusia harus dalam keadaan suci. Adapun salah satu syarat sah shalat adalah suci. Allah SWT menjelaskan masalah kebersihan atau kesucian (taharah) dalam ayat berikut:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri” (QS. Al-Baqarah: 222)<sup>85</sup>

<sup>85</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), hal. 36.

Rasulullah SAW sendiri telah menjelaskan bahwa orang yang selalu menjaga kebersihan dirinya, kecerahan wajahnya dan kebersihan badannya, pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan kembali dalam keadaan seperti itu, yakni dalam keadaan wajahnya berseri-seri, air muka yang cerah dan bersih seluruh badannya.<sup>86</sup>

Ada tiga macam cara mensucikan diri dari hadas. Pertama, wudhu dilakukan untuk mensucikan diri dari hadas kecil. Kedua, mandi besar dilakukan untuk mensucikan diri dari hadas besar. Ketiga, tayamum sebagai alternatif membersihkan diri dari kedua hadas di atas jika tidak ada air yang mencukupi.<sup>87</sup>

Pak Sabeni melaksanakan salah satu syarat sah shalat yakni wudhu. Wudhu termasuk salah satu cara membersihkan diri dengan menggunakan air pada anggota tubuh tertentu untuk melaksanakan ibadah shalat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 6 yang artinya:

”Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki.” (QS. Al-Maidah: 6)<sup>88</sup>

Wudhu termasuk materi pendidikan agama Islam, dengan tema pokok taharah. Wudhu merupakan taharah *hukmiyyah* yakni membersihkan diri dari hadas saat akan melaksanakan ibadah. Adapun yang dikatakan Pak Sabeni kalau tangan sering dibilas dengan air

---

<sup>86</sup> Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV. Alfabeta, 1993), hal., 282.

<sup>87</sup> Ahmad Sidik, *Taharah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hal. 44.

<sup>88</sup> Depag RI, *Op.cit.*, hal. 109.

wudhu lama-lama tidak bisa memukul atau berlaku kasar merupakan hikmah wudhu. Tangan adalah anggota tubuh yang sering digunakan dan paling aktif sehingga harus dibersihkan dari perbuatan yang tidak baik.<sup>89</sup>

b. Shalat jama'ah dan munfarid

Setelah adzan dikumandangkan, tandanya waktu shalat telah tiba. Berikut adegan shalat yang ada dalam film *Rindu kami pada Mu*:

Adegan 3



Shalat Jama'ah

Adegan 4



Shalat Munfarid (depan sebelah kiri)

Pak Sabeni selesai adzan langsung mengingatkan Pak Bagja untuk menghentikan gambarnya karena waktu shalat tiba. Terlihat kerumunan orang di dalam masjid pasar. Mereka akan melakukan shalat jama'ah (adegan 3). Secara bahasa shalat artinya doa. Dengan demikian ketika mengerjakan shalat pada hakikatnya sedang berdoa memohon kepada Allah SWT. Menurut istilah, shalat berarti ibadah yang mencakup serangkaian perkataan dan perbuatan khusus, yang dimulai dengan *takbiratulihram* dan diakhiri dengan salam, dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.<sup>90</sup> Shalat jama'ah di masjid

<sup>89</sup> Ahmad Sidik, *Op.cit.*, hal. 73-75.

<sup>90</sup> Isna Wahyudi, *Salat* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hal. 1.

pasar dipimpin oleh Pak Bagja sebagai imam yang posisinya ada di barisan paling depan. Di belakang imam terdapat dua deret makmum. Makmum dalam gerakan shalatnya selalu mengikuti gerakan imam. Shalat yang dikerjakan seperti itu disebut shalat berjamaah.

Shalat berjamaah memperlihatkan keteraturan, kekompakan, ketaatan makmum kepada imam gerakan-gerakan tubuh bagaikan suatu irama yang harmonis, enak dilihat. Dimulai dari berdiri menghadap ke arah kiblat. Ketika imam mengangkat tangan sebatas telinga dan melipatnya di dada, semua gerakan tersebut serempak diikuti para makmum dalam etika shalat berjamaah tidak dibenarkan makmum mendahului gerakan imam. Ada lima kali kewajiban shalat. Masing-masing memiliki jumlah rakaat yang berbeda. Shubuh dua rakaat, Dzuhur empat rakaat, Ashar empat rakaat, Isya empat rakaat. Masing-masing shalat ditentukan waktunya dalam sehari semalam.

Shalat berjamaah mengandung makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Bahwa hidup bersama dalam suatu sistem sosial seharusnya menggunakan aturan-aturan yang bisa ditaati bersama. Harus ada pemimpin dan ada yang dipimpin, yang dipimpin tidak dibenarkan merebut kedudukan pemimpin tanpa alasan yang sah. seorang imam (pemimpin) dalam shalat berjamaah menjadi hilang keabsahannya apabila ia batal yang dapat menggagalkan keabsahan shalat. Misalnya buang angin. Kalau itu yang terjadi, tanpa dipaksa imam harus segera mundur dan otomatis harus diganti oleh makmum.

Bisa difahami bahwa ajaran Islam sangat mengutamakan kebersamaan. Shalat dapat dilaksanakan secara berjama'ah maupun sendiri. Akan tetapi, melaksanakan shalat jamaah lebih utama dari pada sendiri (*munfarid*), yaitu dua puluh tujuh derajat. Rasulullah SAW bersabda:

"Diriwayatkan daripada Ibnu Umar r.a katanya: Sesungguhnya Rasulullah s.a.w bersabda: Sembahyang berjemaah itu lebih baik dari mendirikan sembahyang secara bersendirian sebanyak dua puluh tujuh drajat yaitu ganjaran".<sup>91</sup>

Shalat yang dijalankan dengan ikhlas dan khusyuk akan dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar, hal ini terdapat pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabuut: 45, yang artinya: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (Al-Ankabuut: 45)<sup>92</sup>

Adegan shalat merupakan salah satu materi dalam pendidikan agama Islam. Baik itu shalat yang dikerjakan secara berjama'ah maupun dikerjakan sendirian (*munfarid*).

#### c. Jual Beli

Setting film *Rindu kami pada Mu* di pasar tradisional yang penuh dengan orang yang lalu lalang dan berjualan. Dalam film ini, ada dialog antara penjual dan pembeli sajadah yang ada di pasar tersebut:

---

<sup>91</sup> Dikutip dari program aplikasi Al-Bayan, Hadits No. 364.

<sup>92</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal. 402.

Tabel 7

## Dialog penjual dan pembeli sajadah

Pembeli sajadah	“Ada sajadah bekas Bu?”
Tukang loak sajadah	“Yang mana Mas?”
Pembeli sajadah	“Ini berapa Bu?”
Tukang loak sajadah	“Yang ini tiga puluh Mas, masih bagus ko”
Pembeli sajadah	“Ngga kemahalan Bu?”
Tukang loak sajadah	“Yang ini ya engga lah Mas, masih cakep ko”
Pembeli sajadah	“Kalo ini berapa Bu?”
Tukang loak sajadah	“Ini agak murah ni, sepuluh ribu”
Pembeli sajadah	“Ngga kurang lagi Bu?”
Tukang loak sajadah	“Tujuh setengah deh Mas”
Pembeli sajadah	“Lima ribu yah!”
Tukang loak sajadah	“Enam ribu deh, tambahin dikit”
Pembeli sajadah	“Dah lima ribu deh”
Tukang loak sajadah	“Ya dah Mas buat penglaris. Saya bungkus dulu yah?”
Pembeli sajadah	“Ngga usah Bu”
Tukang loak sajadah	“Ya udah, Makasih ya Mas”

Dialog penjual dan pembeli sajadah tersebut menunjukkan terjadi proses jual beli. Jual beli merupakan salah satu materi dalam pendidikan agama Islam. Secara etimologis, jual beli berarti menukar harta dengan harta. Sedangkan, secara terminologi, jual beli memiliki arti penukaran selain dengan fasilitas dan kenikmatan. Jual beli disyariatkan di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang artinya: “Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

Agar jual beli dapat dilaksanakan secara sah dan memberi pengaruh yang tepat, harus dipenuhi beberapa syaratnya terlebih dahulu. Syarat-syarat ini terbagi dalam dua jenis, yaitu syarat yang berkaitan dengan pihak penjual dan pembeli, dan syarat yang berkaitan dengan objek yang diperjualbelikan.

- 1) Syarat yang berkaitan dengan pihak-pihak pelaku, harus memiliki kompetensi untuk melakukan aktivitas ini, yakni dengan kondisi yang sudah akil baligh serta berkemampuan memilih. Dengan demikian, tidak sah jual beli yang dilakukan oleh anak kecil yang belum nalar, orang gila atau orang yang dipaksa.
- 2) Syarat yang berkaitan dengan objek jual belinya, yaitu sebagai berikut:
  - a) Objek jual beli harus suci, bermanfaat, bisa diserahkan, dan merupakan milik penuh salah satu pihak.
  - b) Mengetahui objek yang diperjualbelikan dan juga pembayarannya, agar tidak terhindar faktor ketidaktahuan atau menjual kucing dalam karung karena hal tersebut dilarang.
  - c) Tidak memberikan batasan waktu. Artinya, tidak sah menjual barang untuk jangka waktu tertentu yang diketahui atau tidak diketahui.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Jual Beli Saham dalam Perspektif Hukum Islam, <http://ukasbaik.wordpress.com/2008/06/19/jual-beli-saham-dalam-perspektif-hukum-islam/>. dalam google.com., 19 Juni 2008.

### 3. Materi Akhlak

#### a. Akhlak Mulia

##### 1) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Seruan Pak Sabeni menggunakan pengeras suara dari masjid yang ditujukan ke Pak Bagja merupakan ajakan untuk melakukan shalat bersama di masjid. Berikut dialognya:

Tabel 8

##### Amar Ma'ruf

Pak Sabeni	"Tes...tes...tes...Pak Guru, waktu shalat udah dateng. Saya harap gambarnya berhenti dulu. Sekian. Wassalamualaikum"
------------	--

Pak Bagja juga menyerukan teguran pada saat melarang Budi dan Fara yang sedang berduaan di lantai dua asrama putri. Berikut gambar dan dialognya:

##### Adegan 5



Pak Bagja menegur Fara

Tabel 9

##### Dialog Pak Bagja menegur Fara

Pak Bagja	"Neng, itu teh tempat asrama perempuan Neng, Laki-laki dilarang ada di situ Neng, bahaya Neng, dilarang berduaan di situ Neng"
Fara	"Aku Cuma mau ngomong sama Papah"
Pak Bagja	"Iya saya sebagai guru Neng, wajib mengingatkannya Neng"

Mengenai larangan berduaan dengan yang bukan muhrim, Rasulullah bersabda:

”Tidak boleh seorang di antaramu berduaan dengan perempuan lain (yang bukan muhrimnya).” (HR. Ahmad)<sup>94</sup>

Pak Bagja berusaha mengingatkan Fara agar tidak berduaan dengan Budi, akan tetapi Fara justru marah pada Pak Bagja. Pak Bagja berusaha mencegah tindakan kemungkaran dengan cara menegur Fara secara lisan. Kejadian ini dapat direfleksikan pada hadis riwayat muslim, yang artinya:

”Abu Said al-Chudri r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Siapa di antara kamu melihat mungkar, harus merubah dengan tangannya, bila tidak bisa maka dengan mulutnya, apabila tidak maka dengan hatinya, dan ini adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)<sup>95</sup>

Tindakan yang dilakukan Pak Sabeni termasuk dalam seruan yang mengajak pada kebaikan (menyuruh pada yang *ma'ruf*), sedangkan seruan Pak Bagja lebih tegas yakni mencegah dari yang mungkar. Adegan ini termasuk materi pendidikan agama Islam yakni *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sangat sedikit orang yang secara tegas menyerukan perbuatan *ma'ruf*<sup>96</sup> dan mencegah perbuatan *mungkar*<sup>97</sup>, kebanyakan orang hanya diam saja ketika

---

<sup>94</sup> Abu Al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern* (Bandung: Mujahid, 2004), hal. 154.

<sup>95</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadlus Shalihin* (Bandung: al-Ma'arif, 1977), hal.198.

<sup>96</sup> Ma'ruf ialah segala sesuatu yang dipandang baik oleh manusia serta diridhai oleh Tuhan. Baik perbuatan yang wajib maupun sunnah untuk dikerjakan. Fatchurrahman, *al-Haditsun Nabawy* (Kudus:Menara, 1966), hal. 92.

<sup>97</sup> Mungkar ialah sesuatu yang dipandang kurang baik oleh manusia dan tidak dibenarkan oleh Tuhan. Fatchurrahman, *Ibid*.

melihat kemungkarannya. Mereka hanya berani membicarakannya dibelakang pelaku kemungkarannya.

## 2) Jujur

Papah Fara orang yang sangat sibuk hingga tidak ada waktu untuk bersama anaknya yang bernama Fara. Ketika Fara mengancam ingin bunuh diri, Papah Fara mengungkapkan bahwa dia sangat mencintai Fara.

Tabel 10

### Dialog 1 Jujur

Papah Fara	"Fara...Fara...Papah, Papah sungguh-sungguh"
Fara	"Sungguh-sungguh, sungguh-sungguh apa?"
Papah Fara	"Papah sungguh sayang sama kamu Fara. Papah sangat...Papah sangat mencintaimu Farah"

Fara sangat senang mendengar ungkapan sayang dari Papahnya sehingga dia tidak jadi bunuh diri. Hubungan Fara dan Papahnya menjadi lebih baik. Berbeda nasibnya dengan Cantik, hubungan Cantik dengan pacarnya berakhir ketika Bimo ada di dalam kamar Cantik. Pacarnya mengira Bimo anak Cantik. Cantik mengatakan bahwa Bimo bukan anaknya, akan tetapi anak pasar sini. Walaupun Cantik sudah berkata jujur tetap saja pacarnya tidak percaya.

Tabel 11  
Dialog 2 Jujur

Pacar Cantik	"Kamu punya anak?"
Cantik	"Mas ada-ada aja, itu anak pasar sini"
Bimo	"Ibu..."
Pacar Cantik	"Terus terang saja, ngga papa ko!"

Papah Fara dan Cantik sudah berusaha mengatakan yang sejujurnya akan tetapi berbeda akibatnya. Perbuatan ini termasuk akhlak mulia dan termasuk materi pendidikan agama Islam. Sifat jujur merupakan akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar. Salah satu sifat jujur adalah berkata benar, antara ucapan sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Seperti yang diucapkan Papah Fara dan Cantik. Seorang muslim dituntut selalu dalam keadaan benar lahir dan batin, benar hati (*shidq al-qalb*), benar perkataan (*shidq al-hadits*), dan benar perbuatan (*shidq al-'amal*).<sup>98</sup> Nabi Muhammad SAW bersabda:

”Hendaklah kamu berkata jujur karena berkata jujur membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Demikianlah, bilamana seseorang senantiasa membiasakan diri untuk berkata jujur dan selalu cenderung kepada kebenaran, orang tersebut akan dicatat sebagai orang yang benar di sisi Allah. Dan jauhilah berkata dusta karena dusta membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Demikianlah, bilamana seseorang membiasakan diri berdusta dan selalu cenderung berdusta, ia akan dicatat sebagai orang yang pendusta di sisi Allah.” (H.R. Bukhari Muslim)

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa, orang yang memiliki sifat jujur akan mendapatkan keuntungan dari kejujurannya. Sifat jujur tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, tetapi dengan pembiasaan yang terus menerus.

---

<sup>98</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2004), hal. 81.

### 3) Tolong-menolong

Bimo menawarkan diri membawakan barang bawaan milik Cantik. Ketika itu, Cantik tidak langsung mengizinkan Bimo membantunya, karena Cantik mengira Bimo tidak kuat membawa barang tersebut. Berikut gambar dan dialognya:

#### Adegan 6



Bimo menolong Cantik

Tabel 12  
Dialog Gambar 21

Bimo	“Bu, Bimo bawain Bu, barangnya Bu”
Cantik	“Apaan sih!”
Bimo	“Barangnya Bu, Bimo bawaian”
Cantik	“Emang kuat apa kamu?”
Bimo	“Kuat dong Bu”
Cantik	“Bener?”
Bimo	“Iya”

Setelah Bimo mengatakan kalau dia kuat membawakan barang bawaan milik Cantik, baru Cantik mengizinkan Bimo membantunya. Bimo juga menawarkan diri pada Cantik, jika membutuhkan sesuatu Cantik cukup dengan memberikan tanda dengan teriak memanggil Bimo karena rumah Bimo dan kos Cantik berdekatan.

Adegan Bimo menolong Cantik termasuk adegan tolong menolong merupakan perbuatan terpuji dan termasuk salah satu materi dalam pendidikan agama Islam. Anjuran dalam tolong-menolong hanya dibolehkan untuk hal yang positif, bukan dalam hal yang negatif. Anjuran untuk saling tolong-menolong terdapat dalam surat al-Maidah ayat 2:

”Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS. Al-Maidah: 2)<sup>99</sup>

#### 4) Penyayang terhadap hewan

Binatang juga makhluk Allah SWT., perlu diberlakukan sebagaimana makhluk lainnya. Dalam film *Rindu kami pada Mu* menampilkan beberapa adegan yang menunjukkan perbuatan menyayangi binatang.

Adegan 7



Memberi makan burung

Adegan 8



Menyelamatkan burung

Awal mulanya, Pak Bagja tidak tahu kalau ada seekor anak burung di atas masjid. Pak Bajga ketika berada di masjid, pecinya terkena kotoran burung dari atas masjid, kemudian Pak Bagja naik ke atas masjid membuatkan sarang burung, memberikan makanan,

---

<sup>99</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal. 107.

dan menjaganya. Ketika kubah datang, Pak Bagja segera menyelamatkan anak burung yang ada di atas masjid itu. Berikut dialognya:

Tabel 13  
Dialog Gambar 23

Pak Bagja	”Jangan dulu...jangan dulu, diselamatkan dulu nih!”
<i>Pak Bagja sambil mengambil burung yang ada di atas Masjid sebelum kubah dipasang</i>	

Sikap Pak Bagja terhadap anak burung tersebut menandakan kalau Pak Bagja penyayang terhadap hewan. Perbuatan penyayang terhadap hewan termasuk dalam materi pendidikan agama Islam kategori akhlak mulia atau terpuji. Tentang pentingnya menyayangi binatang, Nabi Muhammad SAW bersabda:

”Diriwayatkan daripada Abdullah bin Umar r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Seorang wanita disiksa gara-gara seekor kucing. Beliau mengurungnya sampai mati, kerana kucing itulah beliau masuk Neraka. Beliau telah mengurungnya tetapi tidak memberinya makan dan minum bahkan beliau tidak membiarkan kucing itu memakan serangga-serangga tanah.” (HR. Bukari Muslim).<sup>100</sup>

Namun sebaliknya, bagi orang yang menyayangi binatang walaupun dia seorang pelacur maka Allah SWT mengampuninya.

Sebagaimana disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW:

”Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a katanya: Nabi s.a.w bersabda: Sesungguhnya seorang wanita pelacur melihat seekor anjing sedang mengelilingi sebuah telaga pada hari yang sangat panas. Anjing itu berusaha menjelirkan lidahnya kerana kehausan. Beliau kemudian menggunakan kasutnya

---

<sup>100</sup> Dikutip dari program aplikasi Al-Bayan, Hadits No. 1314

yang dibuat dari kulit yaitu khuf untuk mengambil air telaga tersebut sehingga anjing tadi dapat minum. Oleh kerana perbuatannya itu, dosa wanita tersebut diampunkan.” (HR. Bukari Muslim).<sup>101</sup>

#### 5) Hormat kepada guru

Pak Bagja setiap sore mengajar anak-anak di masjid. Ketika anak didik Pak Bagja meminta izin pulang, mereka tidak lupa mencium tangan Pak Bagja kemudian mengucapkan salam.

Adegan 9



Rasa hormat 1

Adegan 10



Rasa hormat 2

Adegan 11



Rasa hormat 3

Ketiga anak tersebut meminta izin untuk tidak mengikuti pelajaran karena dua anak didik Pak Bagja akan pulang kampung bersama keluarganya, seorang anak menitipkan kunci rumah (adegan 9) dan anak satunya lagi menitipkan ayam milik bapak anak tersebut (adegan 10), satu anak lagi harus pulang karena

---

<sup>101</sup> Dikutip dari program aplikasi Al-Bayan, Hadits No. 1317.

ditugaskan orang tuanya menjaga warung (adegan 11). Setelah Pak Bagja mengizinkan mereka pulang, mereka mencium tangan Pak Bagja dan mengucapkan salam. Pak Bagja pun menjawab salam mereka.

Perbuatan yang sama seperti tiga anak tadi tidak dilakukan oleh Bimo dan Asih. Bimo celananya kotor karena telur ayam yang disimpan di dalam saku celananya pecah, setelah itu dia langsung pergi dari masjid tanpa berpamitan atau meminta izin ke Pak Bagja padahal pelajaran baru akan dimulai oleh Pak Bagja. Begitu juga Asih sama dengan Bimo, tidak memiliki sopan santun terhadap guru. Asih tidak mengikuti pelajaran karena akan mencari sajadahnya yang hilang, Asih pergi meninggalkan masjid tanpa memberi salam apalagi mencium tangan Pak Bagja sebagai gurunya.

Perbuatan ke tiga anak didik Pak Bagja merupakan perbuatan hormat kepada guru karena mereka masih menghargai keberadaan guru walaupun mereka tidak mengikuti pelajaran akan tetapi mereka memberikan alasan dan meminta izin terlebih dahulu kepada Pak Bagja. Akan tetapi Asih dan Bimo tidak mencontoh akhlak mulia ketiga temannya.

Rasulullah SAW. Sudah memperingatkan kita dengan sabdanya:

”Belajarlah kalian, tuntutlah ilmu dengan penuh ketenangan, bersikap rendah hatilah kepada orang yang mengajarmu.”(Al-Hadis)<sup>102</sup>

#### 6) Adab dalam masjid

Ketika dalam masjid, apalagi ketika ada orang yang sedang shalat kita dilarang untuk mengeraskan suara karena akan mengganggu orang yang sedang shalat.

Tabel 14

Adab dalam Masjid

<i>Pak Sabeni sedang mencoba pengeras suara yang ada di dalam masjid, ketika itu ada satu orang yang sedang shalat</i>	
Pak Sabeni	“Tes...tes...halo...halo...”
Pak Bagja	“Pa Sabeni... Pak Sabeni... Pak Sabeni...Pak...jangan keras-keras Pak, ada yang shalat.”
Pak Sabeni	“Oh, iya...ya...”
Pak Bagja	“Pelan-pelan”

Dialog tersebut menandakan agar Pak Sabeni mempunyai adab dalam masjid. Salah satu adab ketika berada dalam masjid yaitu tidak mengeraskan suara, seperti yang disampaikan dalam hadis berikut:

“Dari As-Saib bin Yazid, ia berkata, "Ketika aku sedang berdiri di masjid, tiba-tiba seseorang melempariku dengan kerikil. Akupun menoleh kepadanya, ternyata dia adalah Umar bin Khattab. Ia berkata, "Pergilah dan datangkan dua orang tersebut." Akupun membawa kedua orang tersebut. Umar bertanya, "Siapa atau darimana kalian?" Keduanya menjawab, "Dari Tha'if." Umar kemudian berkata, Seandainya kalian adalah penduduk negeri ini, tentu akan membuat kalian pingsan, kalian meninggikan suara di masjid Rasulullah.”<sup>103</sup>

<sup>102</sup> M. Nurdin, hal. 96.

<sup>103</sup> Admin, <http://blog.vbaitullah.or.id/2005/06/06/608-adab-adab-masjid-34>, 2005, dalam *google.com*

Adab dalam masjid antara lain:

- a) Duduk menghadap Qiblat
  - b) Tidak lewat di hadapan orang shalat
  - c) Tidak mengeraskan suara
  - d) Tidak berjual beli di Masjid
  - e) Tidak memakai wewangian khusus bagi wanita.<sup>104</sup>
- 7) Hidup sederhana

Film *Rindu kami pada Mu* menampilkan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari di tengah keramaian sebuah pasar tradisional di pinggir kota Jakarta. Seperti masjid yang dipimpin Pak Bagja, tidak berlantaikan keramik, melainkan beralaskan kayu, bahkan masjid itu belum mempunyai kubah yang terpasang di atas masjid karena tidak ada dana untuk membeli kubah masjid. Pakaian dan tempat tinggal mereka pun sederhana, hanya dari papan kayu.

Tanda kemewahan hanya nampak pada Papahnya (ayah) Fara dan Fara yang memiliki mobil mewah dan *telephone* genggam. Pakaian dan dandanan mereka menampilkan bahwa mereka orang kaya. Tanda-tanda tersebut yang menunjukkan indeks bahwa mereka orang kaya.

Pak Bagja sendiri sebenarnya berasal dari keluarga yang kaya, akan tetapi Pak Bagja lebih memilih hidup sederhana.

---

<sup>104</sup> *Ibid.*

Tabel 15

## Dialog Hidup sederhana

Pak Sabeni	“Maaf nih, pak guru termasuk abang yang paling tua nih dari ade-ade yang saya denger nih! Ko kenapa ngga ngikut ade? Saya denger ade pesanternnya gede, berarti muridnya banyak, masjid gede berarti kalau jama’ah udah mungkin banyak pa lagi khutbah Jum’at. Kenapa ngga ngikut ade?”
Pak Bagja	“Iya bener sih, adik saya tujuh Pak. Tujuh...pesanternnya besar-besar. Tapi ya itu...sering berantem.”
Pak Sabeni	“Berantem?”
Pak Bagja	“Iya...Ikut politik sini, yang satu ikut politik situ lalu berantem. Ini juga dulu nih! Ini, masjid ini teh di jual ade saya diem-diem”

Pak Bagja hidup sederhana bukan karena tidak punya uang untuk hidup mewah. Tapi karena ia memang “sengaja memilih untuk hidup sederhana.” Jadi hidup sederhana sebagai pilihan yang membanggakan, bukan sebagai keterpaksaan. Hidupnya menjadi lebih bermakna dan bermanfaat dengan mengabdikan diri di masjid, dibandingkan mengikuti hasrat politik saudara-saudaranya.

## 8) Cinta kepada Istri

Pak Sabeni nampak mencintai istrinya, tandanya dia tidak akan menjual perhiasan emas yang dia miliki, khusus untuk istrinya, walaupun istrinya belum juga pulang ke rumah, Pak Sabeni tetap setia menunggu.

Tabel 16

Dialog cinta pada istri

Pak Sabeni	”Biar bagaimana juga... gelang, kalung... ngga bakal gue jual... buat eloe Romlah.”
------------	---

Dialog tersebut menandakan walau bagaimanapun juga perhiasan yang dimiliki Pak Sabeni hanya untuk istrinya yang bernama Romlah. Pentingnya seorang istri dijelaskan oleh Allah dalam surat ar-Ruum ayat 21:

” Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Ruum: 21)<sup>105</sup>

Cinta kepada istri merupakan akhlak mulia, salah satu materi dalam pendidikan agama Islam.

9) Cinta kepada sesama

Cantik mengakui Bimo sebagai anaknya, karena Bimo benar-benar merindukan kasih sayang dan cinta dari seorang ibu. Bimo menganggap Cantik sebagai ibunya. Bimo sering membuatkan mie telur ayam untuk Cantik. Rasa cinta kepada sesama dapat dilihat pada gambar berikut:

---

<sup>105</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal. 407.

### Adegan 12



Cantik menyelimuti Bimo

### Adegan 13



Telur dengan stempel hati

Tampak pada adegan 12, bahwa Cantik menjaga Bimo dengan penuh cinta, menyelimuti Bimo yang sedang tidur terlelap dengan kain sarung agar tidak kedinginan.

Pada adegan selanjutnya, terlihat gambar telur ayam yang distempel dengan simbol ♥. Sebelum Cantik pulang dari rumah Seno, setelah menyelimuti Bimo, Seno memberikan satu keranjang yang berisikan telur ayam. Cantik pun menerimanya dengan senang hati. Tampak Cantik tersenyum dan tersipu malu.

Cinta itu tidak hanya bisa diungkapkan lewat kata-kata. Ada juga beberapa simbol cinta yang bisa dipakai untuk menunjukkan rasa cinta. Salah satunya simbol bentuk hati yang digunakan pada stempel Seno. Ada beberapa analisis tentang simbol ♥. Hati terbagi menjadi dua bagian yang simetris, satu sisi menyimbolkan laki-laki sedangkan sisi lain adalah perempuan. Dua sisi ini tidak dapat dipisahkan, jika dipisahkan ia akan menjadi hati yang setengah, tidak dapat satu dan menyatu. Ini pertanda bahwa laki-laki membutuhkan perempuan dan sebaliknya. Ketika bagian ini

menyatu, jadilah ia sesuatu yang normal, *perfect*. Ada hal yang menarik, bentuk tumpul dua buah di atas daun waru adalah simbol bahwa hati memiliki kemampuan untuk saling mengasihi, menyayangi, melebihi dari kemampuan apapun yang ada, bahkan logika sekali pun. Hal ini diimbangi dengan sisi runcing yang sangat tajam, menunjukkan bahwa hati memiliki potensi untuk saling menyakiti. Jika ini terjadi, hubungan pria dan wanita yang selama ini terjalin, pasti akan porak-poranda.

Hati disimbolkan berwarna merah, selain sebagai simbol bahwa kemampuan hati akan mempengaruhi seluruh bagian tubuh yang dialiri darah, warna merah (berani) juga menyatakan bahwa hati adalah penetralisir yang sangat berani mengorbankan dirinya dalam menetralsir racun yang berbahaya bagi tubuh.

Penggunaan kata *heart* dan liver juga menjadi salah satu fenomena. *Heart* digunakan ketika berbicara tentang hal-hal yang tidak berhubungan dengan jasad manusia, tepatnya ketika berbicara tentang dunia metafisik yang tidak dapat terjangkau oleh mata. Ketika dua insan digeluti rasa gelisah tanpa kata saat asmara datang menyatukan mereka. Liver dipakai saat kita bercerita tentang kesehatan, jasad nyata. Penelitian juga membuktikan bahwa kemampuan menyimpan informasi tidak hanya berada pada otak manusia, tapi ini ada hubungannya dengan hati. Meski tidak mampu memahami hati secara penuh, pengaruh hati yang sangat

besar dalam hidup dapat dirasakan. Ketika jatuh cinta, hati selalu berbunga bak taman bergantung Babilonia. Ketika cinta terpisah, hati hancur berkeping, sakit. Ketika membenci sesuatu, hati mampu membuat sesak nafas. Dan ketika mendengar lagu-lagu tentang cinta, syair asmara, irama jiwa, hati trenyuh, haru biru.<sup>106</sup>

Cantik mencintai Bimo dan Seno. Cinta Cantik pada Bimo tentu berbeda dengan cintanya pada Seno. Cantik menempatkan diri sebagai ibu Bimo karena Bimo juga mencintai Cantik sebagai ibunya yang sudah tiada. Sedangkan cinta Cantik pada Seno sebagai cinta dua makhluk yang sedang saling jatuh cinta. Karena Seno pendiam, ungkapan cintanya pada Cantik ditandai dengan simbol hati yang menempel di telur yang diberikan ke Cantik. Ungkapan cinta Seno juga tersampaikan pada semua warga pasar ketika mengadakan syukuran pemasangan kubah masjid. Ada acara makan bersama yang lauknya telur ayam rebus yang berstempelkan simbol hati.

b. Akhlak Tercela

1) Aniaya

Fara mencoba menganiaya dirinya sendiri dengan mengancam akan melompat dari lantai dua asrama putri di pasar itu. Berikut dialognya:

---

<sup>106</sup> Abied, Simbol Hati Merah Jambu, dalam <http://meetabied.wordpress.com/2007/12/04/symbol-hati-merah-jambu/-26k->, [www.google.com](http://www.google.com).

Tabel 17

Fara mencoba bunuh diri

Fara	”Papah ngga usah mendekat...Fara bilang papah ngga usah mendekat... Papa ngga usah mendekat kalau papah mendekat Fara akan loncat!”
------	---

Aniaya merupakan akhlak tercela. Aniaya berarti perbuatan bengis, seperti penyiksaan, penindasan, dan sebagainya. Aniaya wajib dihindari oleh setiap muslim. Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi yang harus berbuat baik terhadap siapapun, baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan makhluk lainnya.

Perbuatan yang akan dilakukan Fara merupakan tindakan percobaan menganiaya diri sendiri. Fara kesal terhadap Papahnya karena tidak pernah memperhatikan Fara. Fara ingin Papahnya mengatakan kalau dia menyayangi dan mencintainya. Akan tetapi, percobaan bunuh diri yang akan dilakukan Fara tidak terpuji dan sangat dibenci Allah SWT, Rasul pun menganjurkan dalam mengajak kebajikan hendaknya dengan lemah lembut.

2) Mencuri

Bimo kesal dengan Seno, kakaknya, sehingga Bimo memecahkan telur asin (adegan 14) dan menyembunyikannya di dalam baju. Bimo juga mencuri telur ayam mentah (adegan 15) untuk membuat mie rebus telur yang akan diberikan untuk Cantik yang dipanggil ”ibu” oleh Bimo. Sebagai simbol kerinduan akan sosok ibu, Bimo memanggil Cantik sebagai ibu.

Adegan 14



Bimo memecahkan telur

Adegan 15



Bimo mencuri telur ayam

Adegan 16



Bimo mengambil pakaian dalam Cantik

Adegan 16 memperlihatkan Bimo yang sedang menarik pakaian dalam milik Cantik yang tergantung di pintu kos Cantik. Tanpa sengaja, pakaian dalam tersebut robek, kemudian Bimo menyembunyikan dalam bajunya dan mengambilnya tanpa meminta izin pada pemiliknya.

Adegan 17



Asih mencuri sajadah

Adegan 18



Rindu mencuri Merpati

Asih mencuri sajadah milik ibunya yang sudah dijual oleh Pak Sabeni ke orang lain. Asih tidak mau terpisah dari sajadah ibunya walau apapun yang terjadi. Akan tetapi sajadah itu sudah menjadi milik orang lain yang membelinya di pasar, tetap saja Asih mengambilnya (adegan 17). Pada adegan 18, terlihat Rindu yang akan membuka sangkar burung merpati. Selanjutnya, Rindu mencuri satu ekor burung merpati yang berwarna putih. Burung tersebut untuk mengirimkan surat ke kakak Rindu, agar kakaknya membawakan kubah masjid untuk Rindu.

### 3) Berkata buruk

Berikut adalah dialog yang mengandung perkataan buruk didalamnya, antara lain:

Tabel 18

Dialog berkata buruk 1

Tukang loak Sajadah	“Heh...ngapain loe ngacak-ngacak dagangan gue?”
Asih	“Ini sajadah Ibu Asih”
Tukang loak Sajadah	“Enak aja loe! Enak aja! Dikira gue nyolong apa! Sana-sana...sana...ngrecokin orang kerja. <u>Kurang ajar!</u> ”

Asih berusaha mencari sajadahnya di tukang loak sajadah. Asih mendapati sajadah tersebut ada di tempat tukang loak sajadah tersebut, akan tetapi ibu penjual sajadah itu marah ke Asih karena Asih mau mengambil sajadah tersebut.

Tabel 19

## Dialog berkata buruk 2

Pembeli sajadah	“Woy... <u>kurang ajar</u> yah!”
<i>Pembeli sajadah teriak dengan nada marah karena Asih menarik-narik sajadahnya yang disampirkan di bahunya</i>	

Asih terus mengikuti pembeli sajadah ibunya. Asih berusaha mengambil sajadah itu yang ditaruh di atas bahu pembeli sajadah itu. Bapak yang membeli sajadah itu marah dan melontarkan kata yang kasar.

Tabel 20

## Dialog berkata buruk 3

Bimo	“Apa Abang deketin Ibu? Dia Ibuku!”
<i>kemudian Bimo melemparkan sebutir telur ayam mentah ke wajah pacar Cantik, setelah itu Bimo lansung lari dan pacar Cantik mengejarnya tapi Cantik melarang pacarnya</i>	
Pacar Cantik	“ <u>Monyong...</u> <u>Bangsat...</u> eh <u>monyet...</u> <u>monyet...</u> <u>monyet...</u> ”

Bimo marah ketika Cantik bersama pacarnya. Cantik melarang Bimo memanggilnya ibu karena pacarnya mengira Cantik sudah punya anak. Bimo kesal karena Cantik lebih memperhatikan pacarnya. Akhirnya, Bimo keluar dan mengatakan di depan muka pacar Cantik kalau Cantik ibunya, kemudian Bimo melemparkan sebuah telur ayam mentah ke wajah pacar Cantik. Bimo lari, pacar Cantik sangat marah sambil mengejar Bimo, dia melontarkan kata-kata kasar yang ditujukan ke Bimo. Cantik melarang pacarnya mengejar Bimo.

Hadis riwayat Abu Hurairah ra.: Bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

”Sungguh ada seorang hamba yang mengucapkan satu kata (buruk) sehingga ia terjerumus ke dalam neraka lebih dalam dari jarak antara timur dan barat.” (HR. Muslim)<sup>107</sup>

Perkataan yang buruk juga dilontarkan oleh Pak Bagja, berikut dialognya:

Tabel 21  
Dialog berkata buruk 4

Pak Bagja	”Bimo...Bimo...Bimo...”
<i>Bimo marah dan berteriak</i>	
Bimo	”Pak Guru mau ngapain! ini bukan masjid Pak! Ini rumah ibu!”
Pak Bagja	” <u>Suaranya kaya anak anjing</u> . Astaghfirullah al adzim”
<i>Pak Bagja langsung menutup mulut dengan tangannya</i>	

Pak Bagja berusaha membujuk Bimo yang mengunci diri dalam rumahnya. Bimo teriak ketika Pak Bagja membuka tirai di pintu rumahnya. Tanpa sengaja terlontar perkataan yang buruk dari mulut Pak Bagja, akan tetapi Pak Bagja segera menyadari ucapan yang buruk dan memohon ampun dengan kalimat istighfar.

Istighfar merupakan upaya memohon ampunan dari Allah SWT atas setiap dosa yang dilakukan, tetapi tanpa harus melakukan dosa pun, istighfar tetap dilakukan. Seperti sabda Rasulullah SAW:

”Sesungguhnya hatiku selalu dahaga akan rahmat Allah, dan sesungguhnya aku membaca istighfar kepada Allah sebanyak seratus kali sehari.” (HR. Muslim)<sup>108</sup>

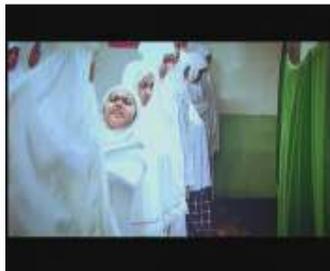
<sup>107</sup> Luqman Haqani, *Surga itu Fantastik* (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), hal. 60.

<sup>108</sup> *Ibid.*, hal. 91.

#### 4) Berlaku kasar

Asih selalu merindukan ibunya yang pergi meninggalkan rumah karena kelakuan suaminya yang kasar terhadap istrinya (sering memukul). Sebagai simbol kerinduan itu, Asih selalu membentangkan sajadah ibunya di sebelahnya setiap kali ia shalat di masjid. Asih selalu berharap ibunya muncul dan shalat bersamanya. Kelakuan Asih yang ganjil ini membuat orang-orang kesal karena dengan begitu barisan shalat tidak bisa dirapatkan. Asih mendorong orang yang akan mengisi sajadah ibunya yang dihamparkan di samping Asih setiap kali Asih shalat di Masjid (gambar 34).

Adegan 19



Asih mengusir orang tua

Adegan 20



Bimo melempar telur ayam

Tindakan kasar juga dilakukan oleh Bimo, dia melempar sebutir telur ayam tepat di wajah pacar Cantik. Bimo mengatakan kalau Cantik itu ibunya. Tindakan Bimo ini merugikan orang lain, karena perbuatannya wajah pacar Cantik dan rambut Cantik kotor terkena telur yang dilempar oleh Bimo.

## 5) Berbuat kerusakan

### Adegan 21



Rindu merusak antena TV

Rindu sangat kesal dengan peristiwa pengusuran karena mengingatkan dia tentang kakaknya sang pembuat kubah yang harus pindah karena tergusur. Dan dia takut kalau hal itu terjadi lagi. Sehingga dia melarang teman-temannya menonton peristiwa pengusuran dalam televisi. Rindu kemudian merusak antena televisi yang ada di rumahnya. Tindakannya ini tidak membawa manfaat, justru akan merusak antena yang ada di rumahnya sendiri.

## B. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Film Rindu kami pada Mu

### 1. Metode Cerita

#### Adegan 22



Cerita tempat tinggal Rindu

#### Adegan 23



Cerita orang tua yang marahan

Rindu seorang anak yang suka bercerita, walaupun setiap kali dia bicara teragak-agap karena dia bisu dan tuli. Orang yang mendengarkan Rindu ketika berbicara akan mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang diucapkan Rindu. Rindu bercerita sambil menggunakan bahasa tubuh. Ketika Rindu mengatakan kata "aku", ditandai dengan menunjuk dirinya sendiri (adegan 22). Berikut dialog yang diceritakan Rindu:

Tabel 22

Dialog cerita tempat tinggal Rindu

Rindu	"Teman-teman, hari ini aku ingin bercerita tentang tempat tinggalku, sebuah pasar kecil di tengah kota Jakarta. Aku mau bercerita tentang sajadah dan telur ayam sahabatku..."
-------	--

Rindu menceritakan tentang tempat tinggalnya, sebuah pasar kecil di tengah kota Jakarta. Di sana dia punya dua orang sahabat yang memiliki sajadah dan telur ayam. Banyak kejadian yang terjadi di tempat tinggalnya. Terkadang aneh, lucu, sedih, dan ada juga kejadian yang tidak boleh ditonton anak-anak karena ada orang tua yang marahan. Dalam menyampaikan cerita tersebut, Rindu menunjukkan ekspresi wajah yang berbeda sesuai kejadian yang diceritakannya.

Tabel 23

Dialog cerita orang tua yang marahan

Rindu	"Pasar penuh sekali cerita seperti opera sabun di televisi. Ada saja kejadian-kejadian aneh, lucu, sedih... kadang-kadang anak-anak tidak boleh nonton karena ceritanya orang-orang tua yang marahan..."
-------	--

Adegan 24



Cerita penggusuran

Adegan 25



Akhir dari cerita Rindu

Rindu marah ketika melihat berita di televisi mengenai penggusuran. Bimo tidak tahu sebab Rindu marah. Rindu pun menceritakan kejadian yang dialaminya enam bulan lalu ditandai dengan menunjukkan enam jari tangannya, nampak pada adegan 24, berikut dialognya:

Tabel 24

Dialog cerita penggusuran

Rindu	“Enam bulan yang lalu, kakakku pergi mengantar kubah masjid buatannya ke luar kota... Aku menjaga rumahku, tiba-tiba terdengar teriakan “terbakar!gusuran-gusuran...” lalu semua ribut dan berkelahi. Aku takut, aku berusaha menjaga rumahku. Rumah di sekitarku roboh. Tiba-tiba ada ibu-ibu yang membopongku, aku berusaha bicara tapi mereka tidak mengerti...”
-------	---

Akhir dari cerita Rindu, bahwa semua orang di tempat tinggalnya menemukan yang mereka rindukan, yakni menemukan cinta.

Tabel 25

Dialog akhir dari cerita Rindu

Rindu	“Teman-teman, seperti di buku-buku semua menemukan cinta. Setanpun tidak lewat di samping Asih karena ibunya sudah datang...”
-------	---

Teknik yang digunakan Rindu dalam mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dilakukan dengan cara bercerita. Sehingga adegan ini dikatakan menggunakan metode cerita. Metode cerita mempunyai pengaruh yang besar bagi jiwa pendengarnya, di dalamnya ada pentahapan dalam pengurutan berita, membuat kerinduan dalam pemaparannya, memikat emosi dan pikiran pendengar sehingga ada interaksi dan pendengar larut dalam kisah yang didengarkannya.

Rasulullah SAW. menggunakan metode cerita karena beliau melihat bahwa cerita merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan penguatan ideologi dan lebih mengena pada pendengarnya.<sup>109</sup>

## 2. Metode Nasehat

Adegan 26



Ibu Imah menasehati Asih

Adegan 27



Pak Sabeni menasehati Asih

Tabel 26

Dialog nasehat Ibu Imah

Asih	“Ini buat Ibu”
Ibu Imah	”Asih, malah berkali-kali Asih begini, indak ado alasan nyo! Ini shaf yang kosong harus diisi. Nanti setaan masuk nah! Dengarlah Sih!”

<sup>109</sup> Ustman Qadri, *Muhammad Sang Guru Agung: Beragam Metode Pendidikan Nabi* (Yogyakarta: Diva Press, 2003), hal. 19-20.

Tabel 27

Dialog nasehat Pak Sabeni 1

Pak Sabeni	“Ko ngga denger apa kata orang tua sih...Asih! Shalat, baca shalawat di sini. Rapi...khusyuk. Heh! Udah di ajarin gimana sih? Ayah kan cuma numpang kerja di sini!”
------------	---

Asih mengusir semua orang yang mencoba mengisi sajadah ibunya yang kosong supaya barisan shalat tidak ada yang kosong. Perbuatan Asih membuat orang-orang kesal. Ibu Imah berusaha menasehatinya (adegan dan tabel 26), Pak Sabeni pun ikut menasehati putinya tersebut (adegan dan tabel 27). Tidak ketinggalan pula, Rindu dan Bimo sebagai sahabat dekat Asih ikut menasehati Asih. Sifat Asih yang keras kepala membuat dia tidak mendengarkan nasehat dari orang lain termasuk dari ayahnya sendiri.

Adegan 28



Rindu dan Bimo menasehati Asih

Tabel 28

Dialog nasehat Rindu dan Bimo

Rindu	“Awas...nanti ada setan lewat!”
Asih	“Setan ngga akan lewat lagi, ibu senang kalau Asih sembahyang, habis sembahyang pasti ibu memeluk Asih”
Bimo	“Sih, kalau sajadah yang kosong harus diisi Sih, kalau ngga setan lewat Sih”
Asih	“Ngga, pasti ibu pulang, biar setan takut sama ibu”

Adegan dan dialog ke 26 sampai 28 semua berisikan nasehat untuk Asih supaya sajadah ibunya yang kosong harus diisi. Pak Sabeni terpaksa menjual sajadah kesayangan Asih ketika Asih sedang tidur dan Pak Sabeni

mengantinya dengan sajadah baru. Asih berusaha mencari sajadah ibunya. Ternyata sajadah itu telah dibeli orang lain di pasar. Asih mengikuti orang tersebut. Ketika orang yang membeli sajadah itu lengah, Asih mencuri sajadah tersebut dan membawanya pulang ke rumah. Pak Sabeni nampak begitu kesal dengan Asih. Berikut gambar dan dialognya:

Adegan 29



Pak Sabeni menasehati anaknya

Tabel 29

Dialog nasehat Pak Sabeni 2

Pak Sabeni	“Heran gue sama loe...Asih! Bandel amat sih jadi anak, bikin malu orang tu saja. Loe sama sama ibu loe, pegi’-pegi’ ngga pulang-pulang. Perasaan gue!”
------------	--

Perbuatan Asih mencuri merupakan perbuatan tercela sehingga membuat Pak Sabeni marah dan malu. Pak Sabeni menggunakan simbolisme verbal, seperti kata loe dan gue mempunyai makna yang sama dengan kata kamu dan saya. Adegan selanjutnya nampak Pak Sabeni dan Pak Bagja menasehati Seno. Bimo mengunci pintu rumahnya, sehingga Seno tidak bisa masuk. Seno marah dan memaksa Bimo untuk membukakan pintu. Pak Sabeni dan Pak Bagja berusaha menasehati Seno agar tidak kasar terhadap Bimo, berikut gambar dan dialognya:

Adegan 30



Pak Sabeni menasehati Seno

Adegan 31



Pak Bagja menasehati Seno

Tabel 30

Dialog nasehat Pak Sabeni 3

Pak Sabeni	“Sama ade pelan-pelan ngga boleh kasar nanti jadi nglawan dia”
------------	--

Tabel 31

Dialog nasehat Pak Bagja

Pak Bagja	“Kalau sama anak kecil jangan kasar-kasar, kalau kita lembut dia juga pasti lembut, yah!”
-----------	---

Nampak jelas dari adegan dan dialog ke 26 sampai 31 termasuk dalam kategori metode nasehat. Dalam menasehati orang lain hendaknya dengan lemah lembut. Seperti yang disampaikan oleh Rasulullah SAW: ”Barang siapa memperingati saudaranya dengan cara lemah lembut, maka ia telah menasehati dan memperbaikinya dan barang siapa yang memperingatkannya dengan cara yang menyolok, maka berarti ia telah melukai dan menjelekannya.” (HR. Muslim)<sup>110</sup>

<sup>110</sup> Fathurrahman, *Op cit.*, hal. 104.

### 3. Metode Hukuman

Adegan 32



Bimo dihukum mencium telur

Adegan 33



Bimo dihukum mencuci baju

Tabel 32

Dialog hukuman mencium telur

Seno	“Dah bagus kita dagang telur dipecahin-dipecahin. Cium terus! cium. Nah, lain kali inget, jangan mecahin lagi, ngga makan kita klo telur pecah-pecah semua”
------	---

Tabel 33

Dialog hukuman mencuci baju

Seno	“Cuci tuh sampai bersih hasil kerjaan loe!”
------	---

Seno menyuruh Bimo memberi stempel pada telur asin, akan tetapi Bimo justru memecahkan telur-telur tersebut. Akibat perbuatannya, Bimo dihukum mencium telur asin busuk yang telah dipecahkan oleh Bimo sendiri (Adegan 32). Bimo juga dihukum mencuci baju milik Seno yang penuh stempel telur karena ulah adeknya sendiri (Adegan 33).

Adegan 34



Hukuman Rindu dan Asih

Adegan 35



Hukuman Asih dan Bimo

Tabel 34

## Dialog hukuman Rindu, Asih, dan Bimo

Pak Bagja	"Ya sudah kalo gitu taruh tangannya di depan, di atas meja. Lepaskan semua barang-barangnya. Ayo! Bagaimana sih ndak nurut. Kalian mau mempermainkan Pak guru dateng ke sini?"
Bimo	"Bimo dimarahin kalo main terus Pak Guru"
<i>Asih dan Rindu hanya diam saja</i>	

Pak Bagja menghukum Rindu, Asih, dan Bimo sebab mereka tidak membawa perlengkapan untuk belajar. Mereka tidak mau melepaskan barang yang mereka bawa. Rindu terlihat membawa burung merpati putih yang dibungkus dalam kantong kertas, Asih memegang erat sajadah ibunya, dan Bimo memegang telur ayam di kedua tangannya. Tindakan mereka membuat Pak Bagja kesal karena mereka susah diatur.

Menghadapi anak didik yang sering membuat ulah, susah diatur, dan banyak menyusahkan pendidik adalah menjengkelkan. Terkadang ketika menghadapi perilaku negatif anak seperti itu banyak pendidik yang merasa tidak sabar lagi ingin mencerca, membentak, dan bahkan ingin memukulnya. Namun, tindakan pendidik seperti itu tentu tidak akan efektif, malah boleh jadi sebaliknya anak akan semakin bertingkah dan membangkang.

Seno dan Pak Bagja dalam adegan tersebut menggunakan metode hukuman. Salah satu tujuan dari memberikan hukuman kepada anak adalah supaya anak bisa merenungi kesalahannya dan tidak mengulangi lagi kesalahannya tersebut. Oleh karena itu, apabila pendidik (orang tua atau guru) langsung marah-marah, membentak, dan memukul anak ketika

ia melakukan suatu kesalahan, maka tentu saja bagi anak tidak memiliki kesempatan untuk merenungkan kesalahannya tersebut. Anak bahkan mungkin tidak mengerti mengapa ia dipukul atau dibentak-bentak seperti itu. Apabila tindakan pendidik tersebut sering dirasakan oleh anak, maka perasaan benci dan dendam anak kepada orangtua akan timbul dalam dirinya.

Metode hukuman akan lebih efektif jika digunakan sekali-kali, tidak sering, dan hanya untuk perilaku yang sangat serius. Bentuk hukuman apapun yang sering diterapkan dan diberikan karena hanya masalah kecil akan menimbulkan rasa marah, dendam, bahkan dapat menimbulkan ikatan antara anak dengan pendidik akan menjadi terputus.<sup>111</sup> Hukuman yang diberikan harus mengandung makna edukatif. Hukuman pukul merupakan hukuman terakhir bila hukuman yang lain sudah tidak bisa diterapkan lagi. Sabda Nabi SAW.: “Serulah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang (meninggalkannya), jika mereka telah berusia sepuluh tahun pisahkan tempat tidurnya” (HR. Abu Dawud).<sup>112</sup>

#### 4. Metode Tanya Jawab

Ketika Bimo, Rindu dan Asih mulai tidak memperhatikan apa yang dikatakan Pak Bagja, sebagai guru mereka, akhirnya Pak Bagja menanyakan sesuatu yang menarik perhatian mereka, berikut gambar dan dialognya:

---

<sup>111</sup> Yusi Elsiano Rosmansyah, <http://www.perkembangananak.com/2008/07/metode-hukuman-yang-efektif.html>, dalam *google.com*.

<sup>112</sup> Abdul Mujib, *Op.cit.*, hal. 206-207.

Adegan 36



Penerapan metode tanya jawab

Adegan 37



Pak Bagja mengangkat jempol

Tabel 35

Dialog adegan 36 dan 37

Pak Bagja	"Siapa yang tahu bagaimana caranya burung ini tumbuh menjadi besar?"
Bimo	"Kasih makan telur Pak Guru, biar sehat dan tubuh menjadi kuat, kaya Bimo nih jagoan"
Pak Bagja	"Ah kamu mah telur terus, masa burung dikasih telur. Ah...yang engga-engga"
Pak Bagja	"Gimana kamu Rindu kamu?"
Rindu	"Burung itu agar tumbuh besar harus diberi rumah yang baik"
Bimo	"Pak Guru!"
Pak Bagja	"Apa?"
Bimo	"Maksudnya Rindu begini: burung itu biar tumbuh besar harus diberi rumah yang baik"
Pak Bagja	"Iya tau ah!"
Pak Bagja	"Dikasih rumah yang bagus biar tumbuh menjadi besar. Pinter kamu"
<i>Pak Bagja mengatakan Rindu pintar dengan mengangkat jempolnya</i>	
Pak Bagja	"Siapa yang mau bikin rumahnya?"
Rindu	"Kakakku"
Pak Bagja	"Kakaknya ya? Oh iya...ya...pinter...pinter"
Bimo	"Maksudnya Kakanya Pak Guru"
Pak Bagja	"Asih kasih tahu tidak?"

Pak Bagja berusaha menarik perhatian Bimo, Rindu dan Asih agar mereka lebih memusatkan perhatian pada pertanyaan yang sedang diajukan. Pak Bagja memegang anak burung sambil mengajukan beberapa pertanyaan pada mereka. Pada adegan di atas, terlihat Pak Bagja

mengangkat jempolnya sebagai tanda bahwa jawaban atas pertanyaan yang diajukan olehnya dijawab dengan baik oleh Rindu. Pak Bagja mengajukan pertanyaan secara bergantian, dimulai dari Bimo, Rindu, kemudian Asih. Akan tetapi Asih tidak menjawab pertanyaan Pak Bagja, Asih pergi begitu saja.

Adegan ini merupakan metode tanya jawab karena cara penyajian pelajaran yang dilakukan Pak Bagja dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh Bimo, Rindu dan Asih. Pelaku metode tanya jawab dapat dilakukan guru atau pendidik dan dapat juga oleh anak didik. Metode tanya jawab terdapat dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Ankabut ayat 61, ketika orang-orang kafir ditanya, "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?", mereka sama menjawab, "Allah".<sup>113</sup>

Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang anak didik untuk berpikir. Melalui pertanyaan, anak didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang ada pada diri anak tersebut dengan isi pertanyaan. Jawaban dapat segera diperoleh jika isi pertanyaan banyak kaitannya dengan pengetahuan yang ada pada diri anak tersebut. Jika jawaban yang diminta belum ada, maka hal ini mendorong anak didik untuk menemukannya dengan menjelajahi data-data jawaban melalui berbagai cara yang tepat.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, hal. 187.

<sup>114</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV Alfabeta, 2006), hal. 203.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode tanya jawab:

- a. Pertanyaan harus singkat, jelas dan merangsang berpikir
- b. Sesuai dengan kecerdasan dan kemampuan anak didik yang menerima pertanyaan
- c. Memerlukan jawaban dalam bentuk kalimat atau uraian kecuali yang bersifat objektif tes dapat menggunakan ya atau tidak
- d. Usahakan pertanyaan mempunyai jawaban pasti.<sup>115</sup>

Teknik mengajukan pertanyaan, antara lain:

- a. Mula-mula diajukan kepada semua anak, lalu ditanyakan kepada anak didik tertentu
- b. Berikan waktu untuk berpikir dan menyusun jawaban
- c. Pertanyaan diajukan bergilir.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 309.

<sup>116</sup> *Ibid.*

## 5. Metode Pemberian Tugas

### Adegan 38



Rindu ditugaskan menggambar

Tabel 36

Dialog tugas menggambar

Pak Bagja	“Rindu, ayo kita belajar menggambar masjid. Masjid! Kamu bagaimana? Masjid itu ada kubahnya”
Rindu	“Nggak mau!”
Pak Bagja	“Gimana? Kenapa nggak mau? Ada kubahnya masjid teh!”
Rindu	“Nggak mau!”
Pak Bagja	“Masjid ini memang belum ada kubahnya. Tau kubah? Kubah itu di atas masjid. Kubah ini begini tah! Di atasnya masjid.”

Pada gambar dan dialog tersebut, Rindu ditugaskan menggambar masjid lengkap dengan kubahnya. Akan tetapi Rindu tidak mengerjakan tugas yang diberikan Pak Bagja. Rindu mengatakan “nggak mau”, dia juga menggeleng kepala sebagai tanda ketidaksetujuannya.

Pak Bagja sangat jelas dalam memberikan tugas pada Rindu, memberikan bimbingan dan dorongan agar Rindu mengerjakan tugasnya, bahkan Pak Bagja memberikan petunjuk berupa gambar kubah masjid. Akan tetapi Rindu tidak terdorong untuk melaksanakan tugas dari Pak Bagja. Rindu hanya menggambar masjid tanpa kubah. Adegan tersebut merupakan metode pemberian tugas.

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar anak didik melakukan kegiatan belajar. Tugas bisa dilaksanakan oleh anak didik di rumah, di sekolah, di perpustakaan, di masjid ataupun di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>117</sup>

Ada beberapa langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode pemberian tugas, yaitu:

a. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan hendaknya mempertimbangkan:

- 1) Tujuan yang akan dicapai
- 2) Tugas jelas dan tepat
- 3) Sesuai dengan kemampuan siswa
- 4) Ada petunjuk (sumber) yang dapat membantu pekerjaan anak didik
- 5) Ada waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut

b. Fase pelaksanaan tugas

- 1) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru
- 2) Diberikan dorongan sehingga anak didik mau bekerja
- 3) Dusahakan tugas dikerjakan oleh anak didik sendiri
- 4) Dianjurkan agar anak didik mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis

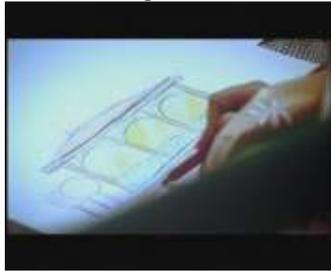
c. Fase mempertanggungjawabkan tugas atau resitasi

---

<sup>117</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 85.

- 1) Laporan siswa baik lisan atau tulisan
- 2) Ada tanya jawab atau diskusi kelas
- 3) Penilaian hasil pekerjaan anak didik dengan tes maupun nontes.<sup>118</sup>

Adegan 39



Gambar Masjid tanpa kubah

Adegan 40



Gambar kubah Masjid

Sebelum kakaknya Rindu datang membawakan kubah, dia tidak mau melengkapi gambar masjidnya yang tanpa kubah (adegan 39). Akhirnya setelah kakaknya Rindu datang membawakan kubah untuk masjid yang ada di pasar itu, barulah Rindu melengkapi gambar masjid dengan kubah (adegan 40). Ada hubungan persamaan (ikon) antara Masjid yang telah dipasang kubah di pasar itu dengan gambar masjid yang berkubah dalam gambar Rindu. Rindu menggambar sesuai dengan keadaan masjid yang dilihat olehnya.

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, hal. 86.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah diadakan telaah dari hasil penelitian dan hasil penganalisaan terhadap materi dan metode Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam film *Rindu kami pada Mu* pada bab terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Materi Pendidikan Agama Islam dalam film *Rindu kami pada Mu* meliputi:
  - a. Materi Aqidah
    - 1) Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT
    - 2) Iman kepada Rasul Allah
  - b. Materi Syariah
    - 1) Thaharah
    - 2) Shalat jama'ah dan munfarid
    - 3) Jual Beli
  - c. Materi Akhlak
    - 1) Akhlak Mulia
      - a) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
      - b) Jujur
      - c) Tolong-menolong
      - d) Penyayang terhadap hewan

- e) Hormat kepada guru
  - f) Adab dalam Masjid
  - g) Hidup sederhana
  - h) Cinta kepada Istri
  - i) Cinta kepada sesama
- 2) Akhlak Tercela
- a) Aniaya
  - b) Mencuri
  - c) Berkata buruk
  - d) Berlaku kasar
  - e) Berbuat kerusakan

2. Sedangkan metode Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam film

*Rindu kami pada Mu* adalah:

- a. Metode Cerita
- b. Metode Nasehat
- c. Metode Hukuman
- d. Metode Tanya Jawab
- e. Metode Pemberian Tugas

## **B. Saran-saran**

1. Kepada para orang tua
  - a. Orang tua hendaknya mampu memberikan pengalaman kepada anak lewat film. Orang tua bisa menciptakan lingkungan buatan yang secara

realistis dapat merangsang anak dan bereaksi terhadap responnya sendiri, sehingga dapat melatih perilaku kompleks yang membutuhkan lingkungan khusus.

b. Orang tua hendaknya mendampingi atau membatasi anak dalam menonton film, karena tidak semua adegan dalam film itu bisa diterima dengan positif oleh anak-anak. Peran orang tua disini adalah menjelaskan adegan yang dianggap perlu untuk diluruskan.

2. Bagi para pendidik

a. Pendidik dapat menggunakan film sebagai sumber belajar yang mampu memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar, memotivasi siswa, dan dapat menyajikan informasi.

b. Pendidik bisa menggunakan film untuk merangsang diskusi seringkali disebut sebagai papan loncat, diambil dari bentuk penyajian yang relatif singkat kepada sekelompok anak didik dan dilanjutkan dengan diskusi. Penyajian film diharapkan dapat merangsang pemikiran, membuka masalah, menyajikan latar belakang informasi dan memberikan fokus diskusi.

3. Bagi para produser

a. Diharapkan bagi para produser film tidak hanya mementingkan bisnis hiburan yang menguntungkan sekelompok orang tetapi juga mengetahui dampak negatif dari karya yang dibuatnya.

- b. Diharapkan bagi para produser film ikut peduli dengan dunia pendidikan sehingga dalam menghasilkan sebuah karya mampu mengangkat mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

### **C. Kata Penutup**

Sebagai kata penutup dalam skripsi penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas kehendak-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul *Film Rindu kami pada Mu (Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam)*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terlampau sederhana dan masih banyak kekurangan di dalamnya karena keterbatasan kemampun dan pengetahuan dalam diri penulis semata. Untuk itu penulis mengharapakan kritik dan saran dari pembaca.

Harapan penulis ke depan adalah marilah kita ciptakan wajah baru pendidikan yang toleran terhadap perkembangan seni hiburan. Sebaliknya, penulis juga mengajak kalangan pekerja seni hiburan untuk lebih memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Rumah-rumah produksi film hendaknya tidak sekedar berorientasi pada segi komersialnya saja, tetapi juga perlu peduli terhadap unsur pendidikannya.

Semoga di masa datang pekerja seni hiburan lebih peduli dengan dunia pendidikan dalam upaya memberikan fondasi nilai yang positif bagi generasi muda. Apabila kerja sama dapat segera diwujudkan, Insya Allah segala krisis

identitas dan skripsi kepribadian juga krisis moral dikalangan generasi muda dapat diatasi.

Terimakasih kepada semua pihak yang mendukung pembuatan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, [www.anggarulianto.multiply.com](http://www.anggarulianto.multiply.com). dalam *google.com.*, 25 Maret 2007.
- Anonimus, [www.balita-anda.indoglobal.com](http://www.balita-anda.indoglobal.com). dalam *google.com.*, 13 Juli 2008.
- Anonimus, [www.blogger.com](http://www.blogger.com). dalam *google.com*
- Anonimus, [www.blog.vbaitullah.or.id](http://www.blog.vbaitullah.or.id). dalam *google.com.*, 2005.
- Anonimus, [www.cinemaya.net](http://www.cinemaya.net). dalam *google.com*.
- Anonimus, [www.coca-colabottling.co.id](http://www.coca-colabottling.co.id). dalam *google.com.*, 05 November 2004.
- Anonimus, [www.dkmfahatan.wordpress.com](http://www.dkmfahatan.wordpress.com). dalam *google.com.*, 25 Juli 2007.
- Anonimus, [www.ewik13220.multiply.com](http://www.ewik13220.multiply.com). dalam *google.com*.
- Anonimus, [www.harry.sufehmi.com](http://www.harry.sufehmi.com)., dalam *google.com.*, 14 Desember 2004.
- Anonimus, [www.jibis.pnri.go.id](http://www.jibis.pnri.go.id). dalam *google.com.*, 29 Januari 2008.
- Anonimus, [www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com). dalam *google.com.*, 28 Oktober 2004.
- Anonimus, [www.mandow.multiply.com](http://www.mandow.multiply.com). dalam *google.com*.
- Anonimus, [www.patahanangin.blogspot.com](http://www.patahanangin.blogspot.com). dalam *google.com.*, 8 Mei 2008.
- Anonimus, [www.perkembangananak.com](http://www.perkembangananak.com). dalam *google.com.*, 2008.
- Anonimus, [www.pesantrren.or.id](http://www.pesantrren.or.id). dalam *google.com*.
- Anonimus, [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com). dalam *google.com.*, 27 Oktober 2005.
- Anonimus, [www.suarapembaruan.com](http://www.suarapembaruan.com). dalam *google.com.*, 23 Mei 2008.
- Anonimus, [www.teratak-ilmu](http://www.teratak-ilmu). dalam *google.com*.
- Anonimus, [www.ukasbaik.wordpress.com](http://www.ukasbaik.wordpress.com). dalam *google.com.*, 19 Juni 2008.
- Abidin, Abu Ahmad Zainal, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak",  
[www.bukhari.or.id](http://www.bukhari.or.id). dalam *google.com.*, 23 Juli 2008.

- Abied, "Simbol Hati Merah Jambu", *www.meetabied.wordpress.com*. dalam *google.com.*, 2007.
- Ali, Muh., *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1994.
- Aman, "Budak Film Bokep", *www.kelompokdiskusi.multiply.com*. dalam *google.com.*, 14 Oktober 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Asmaraman, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Bahreisy, Salim, *Terjemah Riyadlus Shalihin*, Bandung: al-Ma'arif, 1977.
- Berger, Athur Asa, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Fatchurrahman, *al-Haditsun Nabawy*, Kudus:Menara, 1966.
- Garin Nugroho Persiapkan "Rindu kami pada Mu", *Sriwijaya Post*, 1 September 2004.
- Al-Ghifari, Abu, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, Bandung: Mujahid, 2004.
- Haqani, Luqman, *Surga itu Fantastik*, Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993.

- Imanjaya, Ekky, "Benarkah Film Indonesia Langka Akan Kritik Sosial?", [www.eimanjaya@yahoo.com](http://www.eimanjaya@yahoo.com). dalam *google.com.*, 2 Agustus 2005.
- Ismail, Umar, *Mengupas Film*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Luthfia, Helen Nur, "Tugas UAS PTK: Dampak Negatif Televisi", [www.fyablog.wordpress.com](http://www.fyablog.wordpress.com). dalam *google.com.*, 22 Agustus 2007.
- Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Misykiyah, Azzmah Z., "Film Rindu Kami PadaMu Terbaik Asia", [www.mailarchive.com](http://www.mailarchive.com). dalam *google.com.*, 28 Jul 2005.
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Muhsi, Ali, "Film Petualangan Sherina (Kajian Terhadap Isi dan Metode dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Mujib, Abdul, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- NK., Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Nugroho, Garin, "Kondisi Film Indonesia Tidak Sehat", [www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com). dalam *google.com.*, 22 Juli 2007.
- Nurdin, Muslim, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV. Alfabeta, 1993.
- Nurhidayati, Anis, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan Metode)", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Qadri, Ustman, *Muhammad Sang Guru Agung: Beragam Metode Pendidikan Nabi*, Yogyakarta: Diva Press, 2003.
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islamiyah*, Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV Alfabeta, 2006.
- Sidik, Ahmad, *Taharah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.

- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Sulistiyorini, Siska, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Nagabonar Jadi 2 (Kajian Materi dan Metode)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Sumarno, Marselli, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito, 1985.
- Tanis, Nicholas, B.F.A, ”Sinema/Movie/Motion Picture/Film”, terj. Masbadar, [www.masbadar.wordpress.com](http://www.masbadar.wordpress.com). dalam [google.com](http://google.com)., 14 Maret 2008.
- Tanoyo, Ipik, ”Film Rindu kami pada Mu, Puisi Religius Garin Nugroho”, [www.balipost.co.id](http://www.balipost.co.id). dalam [google.com](http://google.com)., 21 November 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, ed. 3, cet. 1, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Wahyudi, Isna, *Salat*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Farah Himah  
Tempat, Tanggal lahir : Brebes, 21 Maret 1985  
Alamat asal : Jagapura No.11 RT. 02 RW. 06 Kec. Kersana  
Kab. Brebes-52264  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Bimasakti No. 39 RT. 20 RW. 06  
Kel. Demangan, Yogyakarta-55221  
Orang tua :  
    Ayah : Sultan  
    Ibu : Siti Chodijah  
Pekerjaan :  
    Ayah : Pedagang  
    Ibu : Ibu rumah tangga  
Riwayat Pendidikan :  
    1. TK al-Ma'arif Brebes, lulus tahun 1992.  
    2. SD N III Jagapura, lulus tahun 1998.  
    3. SMP Al-Irsyad Tegal, lulus tahun 2001.  
    4. SMA N 3 Tegal, lulus tahun 2004.  
    5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, angkatan tahun 2004.  
Demikian *curriculum vitae* ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Penyusun,

Farah Himah